



**UNIVERSITAS INDONESIA**

***“SPATIAL CLOUD” :***

**PENELUSURAN MEKANISME REPRESENTASI RUANG**

**DALAM ARSITEKTUR**

**TESIS PERANCANGAN**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**Magister Arsitektur**

**MIKHAEL JOHANES**

**0806332452**

**FAKULTAS TEKNIK**

**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR**

**KEKHUSUSAN TEORI DAN PERANCANGAN**

**DEPOK**

**JULI 2013**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

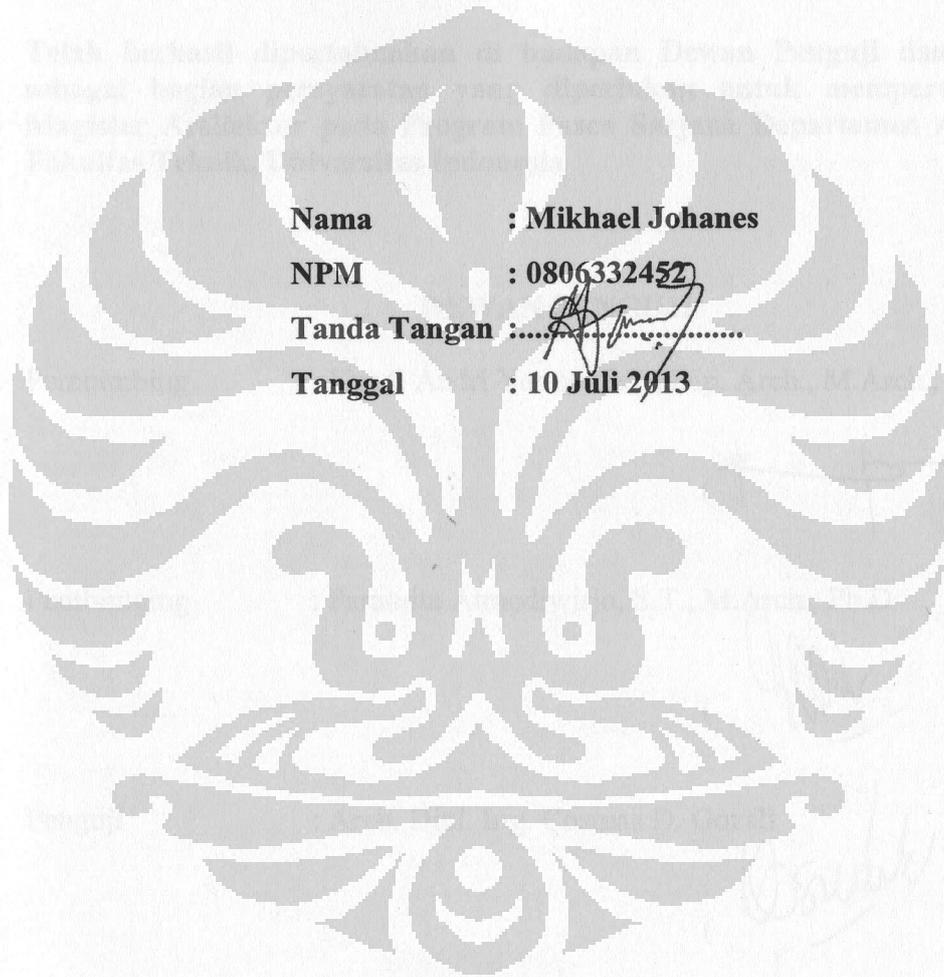
Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Mikhael Johanes

NPM : 0806332452

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2013



Penguji

Henny Guntawan Tri, B.Sc. M.Arch

Dibuatkan di

Disini

Tanggal

10 Juli 2013

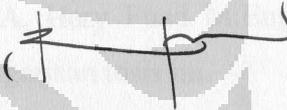
## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Mikhael Johannes  
NPM : 0806332452  
Program Studi : Pasca Sarjana Arsitektur  
Judul Tesis : “*Spatial Cloud*” Penelusuran Mekanisme  
Representasi Ruang dalam Arsitektur

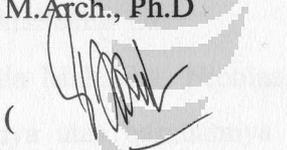
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Arsitektur pada Program Pasca Sarjana Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yandi Andri Yatmo, S.T., Dip. Arch., M.Arch., Ph.D

(  )

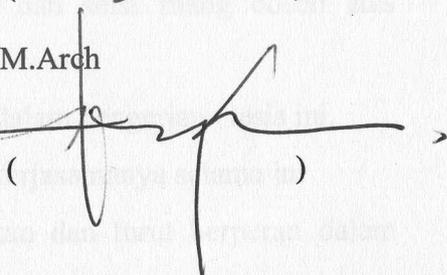
Pembimbing : Paramita Atmodiwirjo, S.T., M.Arch., Ph.D

(  )

Penguji : Arch. Dipl. Ing. Cosmas D. Gozali

(  )

Penguji : Henry Gunawan Tjhi, B.Sc, M.Arch

(  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 10 Juli 2013

## KATA PENGANTAR

Membuat tesis ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi saya dan selesainya tulisan ini menandai perlunya saya untuk bersyukur dan berterimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing saya selama ini. Penulisan tesis ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

- Yandi Andri Yatmo, S.T., Dip.Arch., M.Arch., Ph.D dan Paramita Atmodiwirjo, S.T., M.Arch., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penulisan tesis ini.
- Arch. Dipl. Ing. Cosmas D. Gozali dan Henry Gunawan Tjhi, B.Sc, M.Arch selaku penguji yang memberikan banyak masukan berarti untuk memperbaiki tesis ini.
- Ir. Hendrajaya Isnaeni, PhD, M.Sc dan Ir. A. Hery Fuad M.Eng selaku penguji yang memberikan masukan dalam pengerjaan tesis ini.
- Keluarga yang telah mempercayai dan mendukung saya sampai sekarang.
- Seluruh dosen dan staf pengajar Departemen Arsitektur UI
- Robin Hartanto, Yulia Vonny Sinaga, Namlia Mahabba, Nicolas Hakim, dan nama lain yang tak disebutkan namanya atas bantuannya di awal pengerjaan tesis ini.
- Leta Lestari dan Miktha Farid atas kebersamaannya
- Arif Rahman Wahid, Noor Fajrina, A.A Ayu Suci Warakanyaka, Diandra Pandu Saginatari, Kristanti Dewi Paramita dan seisi ruang dosen atas dukungan dan semangat.
- Wayan Jatasya, atas dukungan dan semangat dalam pengerjaan tesis ini.
- Tim Pengmas Cikini, terutama Meidista atas kerjasamanya selama ini
- Nama-nama yang tidak sempat saya sebutkan dan turut berperan dalam selesainya tesis ini.

Depok, 10 Juli 2013

Mikhael Johanes

## ABSTRAK

Nama : Mikhael Johanes

Program Studi: Pasca Sarjana Arsitektur

Judul : “*Spatial Cloud*” : Penelusuran Mekanisme Representasi Ruang dalam Arsitektur

Tesis ini menelusuri peran representasi dalam perancangan arsitektur. Dengan memahami mekanisme pada penggunaan media representasi, arsitektur dapat dipahami sebagai proses translasi antara ide dan material. Penggunaan media representasi secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana proses translasi antara ide dan material tersebut terjadi. Transformasi yang terjadi pada representasi ini dipandang sebagai potensi yang patut ditelusuri.

Penelusuran dilakukan secara teoritikal dengan memanfaatkan fotografi sebagai media representasi yang telah populer saat ini. Penelusuran berakhir pada penggunaan “*spatial cloud*” sebagai alternatif dalam melihat ruang pada arsitektur secara lebih subjektif dan kontingen dengan memanfaatkan fragmentasi yang terjadi pada representasi. Pada akhirnya, proses penelusuran ini merupakan suatu cara lain untuk memahami arsitektur dan dapat dimanfaatkan untuk membuka peluang-peluang spasial baru dalam perancangan arsitektur.

Kata Kunci : “*spatial cloud*”, representasi, metode perancangan, fragmentasi

## ABSTRACT

Name : Mikhael Johanes  
Study Program : Architecture  
Title : “Spatial Cloud”: Investigating the Mechanism of Spatial Representation in Architecture

This thesis investigates the role of representation in architecture. By understanding the mechanism within representation, architecture is understood as a translation between ideas and materiality. This translation is indirectly affected by the representation which is seen as a kind of possibility of transformation. Thereby, this transformation inevitably becomes a kind of possibility of architecture.

The investigation is conducted theoretically using the representation of photograph which is already a popular medium in our everyday life. By identifying the fragmentation in the process of representing, the investigation results in “spatial cloud” as alternative in seeing the space in architecture in a more subjective and contingent way. Finally, this investigation of representation becomes an alternative way to understand architecture which can be used to open spatial possibilities in architectural design.

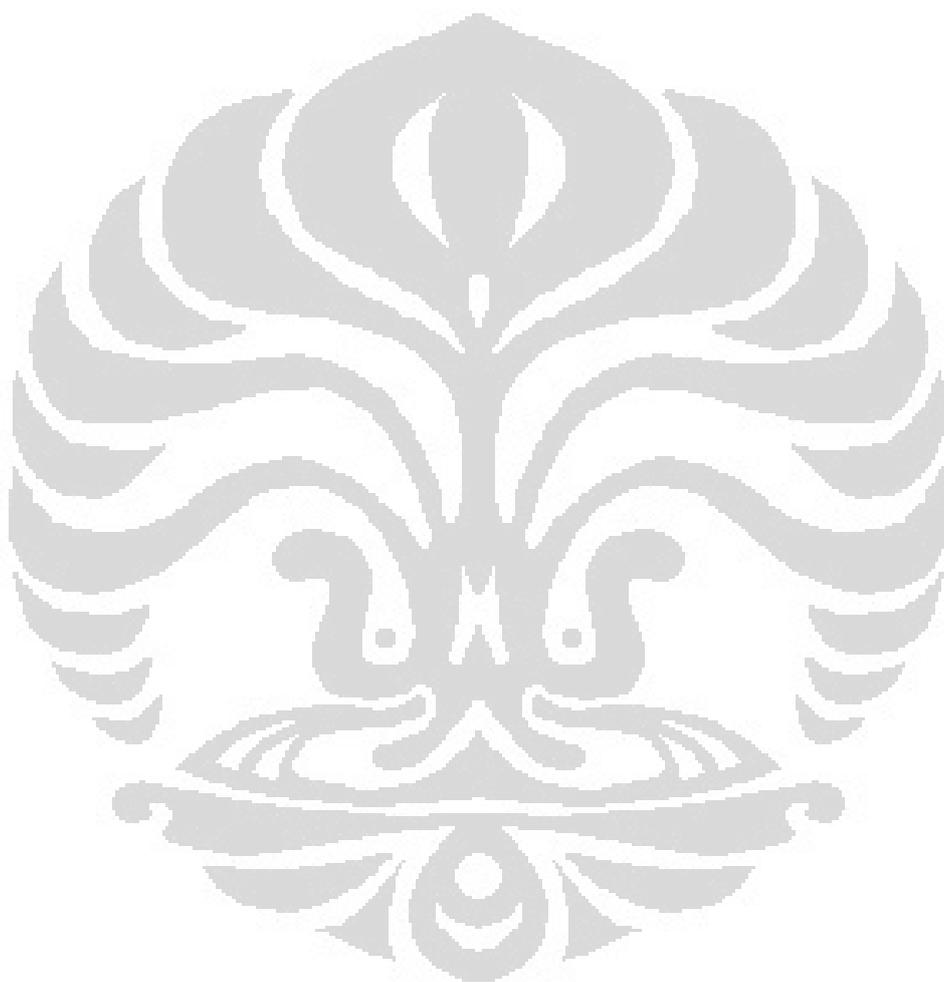
Keywords : “spatial cloud”, representation, design method, fragmentation

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>I    <b>Pendahuluan.....</b></b>	<b>1</b>
1.1    Arsitektur Keseharian dan Representasi.....	1
1.2    Representasi pada Fotografi sebagai Paradoks dalam Arsitektur dan Keseharian.....	2
1.3    Menelusuri Mekanisme Representasi Arsitektural Sebagai Instrumen Merancang.....	2
1.4    Pengantar “Spatial Cloud” sebagai Representasi Arsitektural.....	3
<b>II    <b>Penelusuran Mekanisme Representasi Arsitektural       pada Fotografi.....</b></b>	<b>4</b>
2.1    Potensi Transformasi dari Representasi.....	4
2.2    Fragmentasi Ruang dan Waktu pada Fotografi.....	4
2.3    Ilusi Realita pada Fotografi.....	6

2.4	Potensi Konstruksi dari Fragmentasi pada Fotografi.....	6
2.5	Potensi Reduksi dari “Realita” Fotografi.....	9
2.6	Membuka Mekanisme Representasi Arsitektural melalui Fragmen.....	12
<b>III Mencari Konfigurasi Representasi Pengalaman</b>		
	<b>Meruang dan “Spatial Cloud”.....</b>	<b>17</b>
3.1	Konfigurasi sebagai Elemen Dasar Media Representasi.....	17
3.2	Pencarian Konfigurasi “Spatial Cloud” dari Fragmen-Fragmen dalam Fotografi.....	18
3.2.1	Mengidentifikasi Fragmen Fotografis pada Konteks.....	20
3.2.2	Mengkonstruksi Fragmen-fragmen pada Permukaan Representasi.....	22
3.2.3	Membongkar kembali: Identifikasi Konfigurasi “Spatial Cloud” .....	26
3.3	“Spatial Cloud” sebagai Konfigurasi dari Representasi.....	32
<b>IV Representasi “Spatial Cloud” pada Konteks..... 34</b>		
4.1	“Spatial Cloud” dan Event dalam Arsitektur.....	34
4.1.1	Mengidentifikasi Event pada Konteks.....	35
4.1.2	Menghimpun Event dalam “Spatial Cloud” .....	38
4.2	Mengembalikan “Spatial Cloud” ke dalam Konteks.....	41
4.3	Mem-program Arsitektur dalam “Spatial Cloud” .....	48
<b>V Aplikasi Perancangan Arsitektur Berbasis “Spatial Cloud” .....51</b>		
5.1	Proses Diagram “Spatial Cloud” ke dalam Arsitektur.....	51
5.2	Fragmen Bidang “Cloud” sebagai Elemen Arsitektur.....	54
5.3	Arsitektur Berbasis “Spatial Cloud” .....	58

<b>VI Penutup.....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

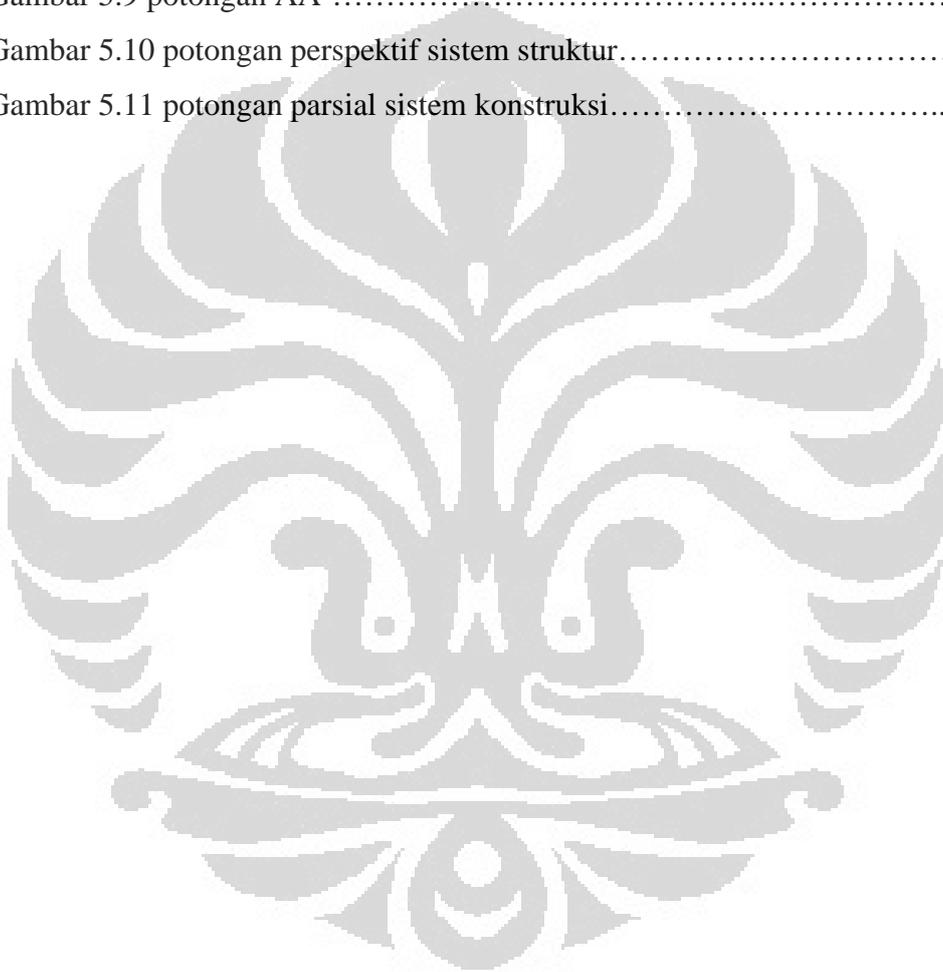


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 fragmen-fragmen fotografi yang diambil pada konteks.....	7
Gambar 2.2 konstruksi ulang fragmen berdasarkan ruang yang direpresentasikan.....	8
Gambar 2.3 Banjirnya “data” visual dalam hasil konstruksi foto.....	9
Gambar 2.4 Proses reduksi:garis-garis yang hadir merepresentasikan kondisi spasial secara umum.....	10
Gambar 2.5 pemulihan figur aktor ke dalam representasi yang telah direduksi, cerita yang tertutupi oleh fotografi pada umumnya...	11
Gambar 2.6 proses konstruksi dari fragmen fotografi.....	13
Gambar 2.7 proses konstruksi dari fragmen fotografi (lanjutan).....	14
Gambar 2.8 hasil konstruksi fragmen yang juga menghasilkan struktur fragmen pada prosesnya.....	15
Gambar 3.1 ilustrasi konsep ‘ketak-berhingga-an’ dalam pengalaman nyata dan representasi.....	19
Gambar 3.2 identifikasi fragmen-fragmen pada setiap foto.....	20
Gambar 3.3 distribusi fragmen yang tidak merata pada setiap bingkai foto.....	20
Gambar 3. diagram yang menunjukkan hasil keseluruhan dari identifikasi fragmen.....	21
Gambar 3.5 fragmen-fragmen fotografi pada konfigurasi tertentu yang mengindikasikan konfigurasi ruang dan waktu di dalam karya Hockney.....	22
Gambar 3.6 Hasil konstruksi fragmen-fragmen pada suatu permukaan representasi.....	23
Gambar 3.7 Dimensi ketiga yang tidak terlihat dalam permukaan representasi menunjukkan penumpukan yang terjadi di antara fragmen.....	24
Gambar 3.8 Membongkar kembali, mengidentifikasi kedalaman dari representasi.....	26
Gambar 3.9 mengosongkan medium dari representasi, meninggalkan jejak-jejak kontainer yang selanjutnya menyisakan konfigurasi..	27

Gambar 3.10 proses pengosongan fragmen secara keseluruhan.....	28
Gambar 3.11 setiap set dari fragmen-fragmen memiliki relasi tersendiri dengan konteks yang terproyeksi di dalamnya.....	29
Gambar 3.12 hasil penggabungan setiap proyeksi parsial yang memperlihatkan cakupan pembacaan konteks secara keseluruhan.....	30
Gambar 3.13 studi maket dalam pencarian konfigurasi “ <i>spatial cloud</i> ”, mengidentifikasi relasi antar fragmen-fragmen yang saling bersilangan.....	31
Gambar 4.1 mengidentifikasi representasi peristiwa dari konteks melalui “ <i>spatial cloud</i> ”.....	35
Gambar 4.2 fragmen-fragmen peristiwa dalam fragmen konteks yang lebih luas.....	36
Gambar 4.3 keseluruhan proses identifikasi event pada fragmen.....	37
Gambar 4.4 hasil penjumlahan setiap fragmen konteks.....	38
Gambar 4.5 Proses pembentukan “ <i>spatial cloud</i> ”.....	39
Gambar 4.6 “ <i>spatial cloud</i> ” sebagai representasi dari “ <i>landscape of event</i> ” pada konteks.....	40
Gambar 4.7 proses transposisi “ <i>spatial cloud</i> ” ke dalam konteks.....	43
Gambar 4.8 visualisasi “ <i>spatial net of cloud</i> ” pada konteks secara perspektif memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan konteks terhadap event.....	44
Gambar 4.9 konfigurasi “ <i>spatial net of cloud</i> ” pada konteks.....	46
Gambar 4.10 mekanisme “pengangkatan” pengalaman meruang pada konteks.....	49
Gambar 4.11 konfigurasi “ <i>spatial net of cloud</i> ” pada konteks.....	50
Gambar 5.1 proses pengembangan jejaring dalam diagram.....	52
Gambar 5.2 abstraksi dari ruang yang dihasilkan dari proses pengembangan jejaring.....	53
Gambar 5.3 proses pembentukan arsitektur melalui fragmen.....	55

Gambar 5.4 bentuk spasial yang dibentuk dari titik-titik fragmen yang saling terhubung.....	56
Gambar 5.5 proses definisi material dan struktur.....	57
Gambar 5.6 representasi yang terfragmentasi memperlihatkan peluang spasial pada ruang arsitektural yang dirancang.....	59
Gambar 5.7 siteplan rancangan.....	60
Gambar 5.8 tampak utara.....	61
Gambar 5.9 potongan AA'.....	62
Gambar 5.10 potongan perspektif sistem struktur.....	63
Gambar 5.11 potongan parsial sistem konstruksi.....	64



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

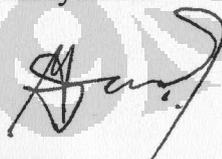
Nama : Mikhael Johanes  
NPM : 0806332452  
Program Studi : Pasca Sarjana  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis Karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

***“Spatial Cloud”*: Penelusuran Mekanisme Representasi Ruang dalam Arsitektur**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 10 Juli 2013  
Yang menyatakan



Mikhael Johanes

# I

## PENDAHULUAN

### 1.1. **Arsitektur Keseharian dan Representasi**

Keseharian akan selalu berada di sekitar kita meskipun seringkali kita tidak melihat atau bahkan menyadarinya (Till dan Wigglesworth, 1998). Meskipun begitu, de Certeau (1984) melihat pentingnya melihat keseharian di sekitar kita, lalu memaksa keseharian muncul ke permukaan untuk di bahas dalam ranah ilmu pengetahuan

Membahas keseharian dalam arsitektur seperti pedang bermata dua. Menghadirkan keseharian ternyata memperlihatkan betapa bergantungnya arsitektur terhadap keseharian dengan segala kontingensi yang terdapat di dalamnya, namun berusaha untuk mengingkari kontingensi tersebut (Till, 2009: 77-134). Arsitektur bekerja menggunakan medium representasi sebagai alat utama untuk berdialog dengan luar dan dalam arsitektur (Allen, 2004) dan (Robbins, 1997), namun secara diam-diam arsitektur juga mengingkari keseharian melalui medium representasi yang digunakannya (Till, 2009)

Prigge (2008) mengidentifikasi bahwa kita sekarang berada pada masa krisis representasi, terdapat jurang pemisah antara pengalaman yang dicerap sehari-hari dengan representasi yang ada. Arsitektur juga berperan di dalam krisis representasi yang terjadi saat ini. Representasi arsitektural yang lazim dipakai dalam praktek arsitektur tidak memperlihatkan relevansinya dengan keseharian (Till, 2009: 78,121). Karena produksi arsitektur melibatkan medium representasi arsitektural dalam prosesnya, pada akhirnya arsitektur yang dihadirkan tentunya juga tidak memperlihatkan relevansinya dengan pengalaman sehari-hari. Jelas di sini bahwa peran medium representasi menjadi penting jika ingin menciptakan dialog antara keseharian dan arsitektur sehingga perlu ditelusuri lebih lanjut.

## **1.2 Representasi pada Fotografi sebagai Paradoks dalam Arsitektur dan Keseharian**

Till (2009: 77) memulai kritik terhadap representasi arsitektur dengan mengungkit permasalahan representasi pada fotografi, *“Architectural photography lifts the building out of time, out of breath”*. Meskipun begitu, fotografi merupakan media representasi yang telah mendominasi keseharian kita, (Hockney, 1993: 124). Salah satu kelebihan fotografi dibanding medium representasi lain adalah keakuratannya dalam merekam suatu citra (Ades, 1986: 72), yang membuatnya seakan-akan merupakan realita itu sendiri.

Paradoks terjadi di sini, fotografi dapat dikatakan sebagai medium representasi yang digunakan dalam keseharian, namun sebenarnya melepaskan arsitektur dari realitasnya. Fotografi kemudian hadir dalam arsitektur sebagai medium representasi yang populer (Till, 2009). Arsitektur yang hadir dalam fotografi menjadi lebih mudah dimengerti namun membuat pengertian yang keliru mengenai arsitektur. Tetapi fotografi dapat menjadi medium representasi yang berpotensi di dalam arsitektur jika kita dapat menemukan cara lain dalam memandang dan menggunakan fotografi. Seperti yang dikatakan oleh Hockney (1993: 125) *“There is something beyond the photograp... But you can only convince people that there’s something beyond the conventionally photograph if you alter it”*.

## **1.3 Menelusuri Mekanisme Representasi Arsitektural Sebagai Instrumen Merancang**

Secara instrumental Robin Evans dalam (Allen, 2004: xvii) mendefinisikan representasi sebagai serangkaian translasi yang kompleks antara objek representasi dengan tanda yang terdapat pada medium representasi. Di dalam arsitektur, serangkaian set translasi ini telah telah terkodifikasi dan digunakan baik dalam merancang maupun produksi arsitektur secara bersamaan. Penggunaan cara representasi yang sama di setiap tahap produksi arsitektural inilah yang membuat kontingensi yang berada di dalam keseharian menjadi tertutupi (Till, 2009: 112).

*“...applying different approaches on either side. This will break the hold of specific techniques on the process as a whole..., the first requirement is to recognize the difference between drawings as communicative devices, there to work out and express ideas and their latent spatial possibilities, and drawings as instruments used in the production of architecture as built form. (Till, 2009: 112)*

Fotografi sebagai medium representasi tentu memiliki serangkaian set translasi yang telah lazim, pada representasi arsitektural. Meskipun begitu selalu terdapat celah untuk menelusuri mekanisme lain dari representasi lalu digunakan sebagai instrumen merancang alih-alih hanya untuk merepresentasikan arsitektur secara fisik. Memahami pandangan Benjamin (1979: 243) terhadap fotografi, *“No matter how artful the photographer, no matter how carefully posed his subject, the beholder feels an irresistible urge to search such a picture for the tiny spark of contingency,”* fotografi dapat menjadi potensi lain dalam merepresentasikan keseharian dan arsitektur. Tesis ini menelusuri potensi-potensi tersebut dan menggunakannya untuk membangun representasi yang dapat digunakan dalam proses perancangan arsitektural.

#### **1.4 Pengantar “Spatial Cloud” sebagai Representasi Arsitektural**

*“Spatial cloud”* merupakan cara representasi arsitektural menjadi basis dari tesis perancangan ini. *“Spatial cloud”* merupakan hasil dari penelusuran mekanisme representasi arsitektural pada fotografi yang terdiri dari fragmen-fragmen rekaman pengalaman visual pada ruang. Sebuah intervensi dilakukan di Jl. Thamrin sebagai demonstrasi bagaimana representasi *“spatial cloud”* dapat digunakan sebagai instrument merancang disamping penggunaan representasi arsitektural konvensional. Dengan menggunakan *“spatial cloud”* sebagai media representasi pengalaman meruang, arsitektur yang dihasilkan di sini berusaha mengangkat pengalaman meruang pada satu titik ruang urban di Jl. Thamrin dari hanya sekedar memenuhi fungsinya sebagai infrastruktur.

## II

### PENELUSURAN MEKANISME REPRESENTASI ARSITEKTURAL PADA FOTOGRAFI

#### 2.1. Potensi Transformasi dari Representasi

Sebagai bentuk praktek, arsitektur tidak melakukan transformasi material secara langsung tetapi melalui serangkaian representasi (Allen, 2004). Transformasi merupakan mekanisme penting dalam arsitektur, Betsky (2000) menyatakan bahwa; “.., *architecture is truly great, it even has the metaphysical ability to change stone – or wood, or plastic – into gold. Architecture can be form of alchemy*”. Allen (Davidson, ed., 1998) pun melihat transformasi sebagai “*the last vestige of architecture’s connection to magic and alchemy*”. Esensi arsitektur sebenarnya terletak pada kemampuan untuk melakukan transformasi ini.

Benjamin dalam Wigley (1997: 3) melihat transformasi tak dapat dihindari ketika translasi dilakukan. Sebagai bentuk translasi, seperti Evans (dalam Allen, 2004: xvii) nyatakan, teknik representasi merupakan sebuah bentuk transformasi yang akan mempengaruhi cara melihat dan bekerja di dalam arsitektur. Penelusuran yang dilakukan di sini bertujuan untuk menguak potensi transformatif yang terdapat pada fotografi sebagai medium representasi. Dengan menyadari transformasi terjadi di dalam representasi pada fotografi, kita dapat mengeksploitasi potensi tersebut untuk membangun cara representasi arsitektural lepas dari konvensi yang telah lazim digunakan.

#### 2.2 Fragmentasi Ruang dan Waktu dalam Fotografi

*We tend to think of the photograph as a perfect record of life. But in fact the photograph is the ultimate Renaissance picture. It is the mechanical formulation of the theories of perspective of the Renaissance... The photographic process is simply the invention in the nineteenth century of a chemical substance that could "freeze" the image projected. (Hockney 1993: 124)*

Fotografi pada dasarnya memanfaatkan instrumen buta yang merekam setiap bayangan yang masuk ke dalamnya (Ades, 1989: 66). *"It will only really tell you the outline.. Photograph is a fraction of a second and that's what you see. But its not what you felt. You felt the time moving on."* sebut Hockney (1993:102). Fotografi menghilangkan kontinuitas waktu yang kita cerap dalam pengalaman sehari-hari dan membekukannya dalam satu gambar.

Fotografi juga merupakan reformulasi mekanis dari konsep perspektif, yang terbingkai pada suatu jendela, dapat diarahkan sesuai keinginan sang pemotret. Secara langsung atau tidak, penggunaan perspektif telah mendominasi cara pandang terhadap arsitektur dan seni sejak *Renaissance* (Lefebvre, 1991: 41) dan pada akhirnya mempengaruhi konsepsi kita terhadap ruang.

*The vanishing line, the vanishing-point and the meeting of parallel lines 'at infinity' were the determinants of a representation, at once intellectual and visual, which promoted the primacy of the gaze in a kind of 'logic of visualization'*

Penting disini untuk menyadari bahwa perspektif hanyalah konsep ideal dari pengelihat mata yang dikembangkan pada masa *Renaissance* (Allen, 2004) , bukan pengalaman dari pengelihat itu sendiri. Batas antara konsepsi dan perpsesi perlu dibuat di sini karena persepsi kita tidak terfragmentasi seperti perspektif pada fotografi. Melalui fotografi, pengalaman yang biasa dicerap secara kontinyu terbagi menjadi fragmen-fragmen. Fragmentasi ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk transformasi yang melekat pada penggunaan fotografi.

### 2.3. Ilusi Realita dalam Fotografi

Kemampuan fotografi dalam mengimitasi “realita” membuat hubungan antara figur dalam representasi dan figur yang terdapat dalam realita menjadi begitu dekat, seperti yang dinyatakan oleh Breton (Ades 1986:115). Kemampuan ini dieksploitasi oleh kelompok pergerakan seni rupa *Dadaist* dan *Constructivist* untuk memanipulasi realita yang direpresentasikan tersebut melalui montase dan kolase. Dapat dikatakan transformasi yang terjadi di antara realita dan representasi sering terlupakan ketika orang melihat gambar yang terdapat pada foto. Pernyataan Ades (1976: 72) memperjelas perbedaan fotografi dengan representasi grafis lainnya yang menjadi kekuatan sekaligus kelemahan dari fotografi: "*that the photo is not a sketch of visual fact, but an exact fixation of it. This exactness and documentariness give the photo a power of influence over the observer which a graphic image can never attain*".

Diperlukan suatu mekanisme yang dapat menunda kecenderungan figurasi “realita” untuk memunculkan potensi yang tertutupi oleh kecenderungan tersebut. Dengan menunda kecenderungan ini, kondisi abstrak yang tertutupi dapat muncul dan menjadi jelas. Memunculkan kondisi abstrak dari fotografi dapat berarti membuka kemungkinan baru sebagai media berpikir, tidak hanya dicerap secara pasif sebagai rekaman dari realita.

### 2.4. Potensi Konstruksi dari Fragmentasi pada Fotografi

Untuk memanfaatkan fragmentasi yang terjadi pada fotografi sebagai suatu potensi, satu fragmen tidak cukup. Tetapi bila dikumpulkan, fragmen-fragmen dapat dikonstruksi sedemikian rupa menjadi rangkaian yang terhubung satu sama lain. Adanya fragmentasi membuka kemungkinan untuk konstruksi dan rekonstruksi pada fragmen-fragmen tersebut. Jarak yang terdapat antar fragmen dapat dilihat sebagai pemisah sekaligus mendefinisikan hubungan yang terdapat di antara fragmen tersebut.

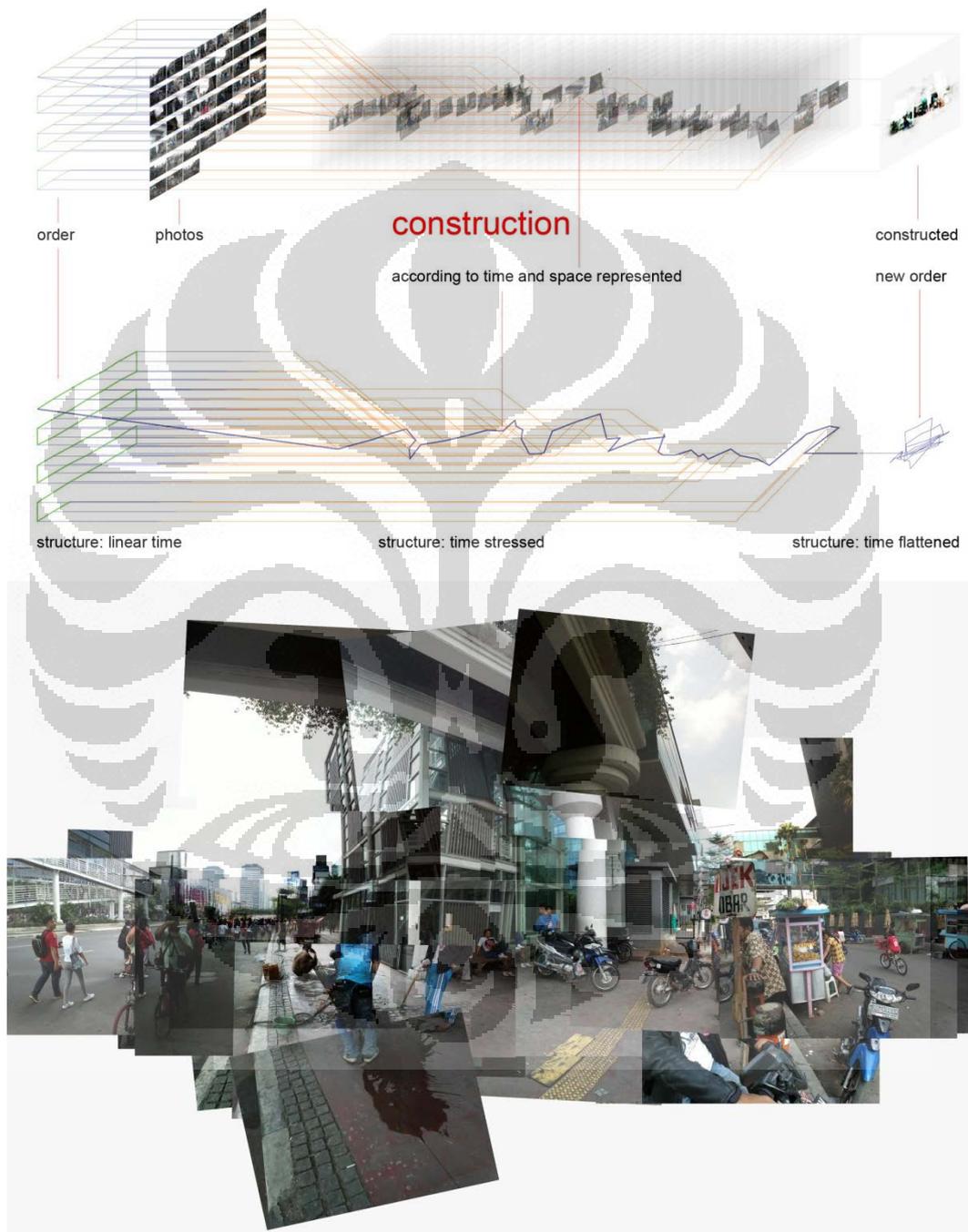


**Gambar 2.1: fragmen-fragmen fotografi yang diambil pada konteks**

Pengambilan gambar dilakukan untuk merekam fragmen-fragmen data visual sebanyak mungkin, didemonstrasikan pada konteks urban di Jl. Thamrin, Jakarta. Gambar sebelumnya menunjukkan sekumpulan foto yang diambil dari satu titik, dalam arah yang berbeda-beda dalam waktu yang linear (ditunjukkan oleh tanda panah).

Sampai saat ini relasi antar fragmen-fragmen masih didefinisikan oleh garis lurus yang menjelaskan runutan pengambilan gambar. Tetapi kita dapat menemukan cara yang berbeda untuk melihat fragmen-fragmen ini dengan mengubah relasinya. Gambar selanjutnya memperlihatkan bagaimana proses

perubahan relasi antar fragmen yang pada awalnya berdasarkan waktu menjadi berdasarkan ruang yang direpresentasikan.



**Gambar 2.2: konstruksi ulang fragmen berdasarkan ruang yang direpresentasikan**

Eksplorasi ini menunjukkan bahwa setiap fragmentasi memiliki potensi untuk dapat disusun, dikonstruksi atau direkonstruksi menjadi suatu struktur representasi yang berbeda-beda. Fragmen merusak kemapanan suatu kesatuan menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan untuk dipecah dan disusun kembali menjadi suatu kesatuan yang baru.

## 2.5. Potensi Reduksi dari “Realita” Fotografi

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa yang merupakan kelemahan dan sekaligus kekuatan fotografi adalah keakuratannya merekam citra visual secara akurat (Ades, 1976: 72). Fotografi merupakan penampung informasi visual yang baik. Hasil konstruksi fragmen yang dilakukan membuat banyak sekali informasi visual yang tertumpuk pada satu tempat. "*But too many things are missing to tell you very much*", sebut Hockney (1993). Begitu banyak informasi atau "teks" visual pada foto berakibat pada gagalnya informasi-informasi tersebut tersampaikan secara layak. Diperlukan suatu proses yang dapat membuat informasi yang diinginkan muncul ke permukaan.



**Gambar 2.3: Banjirnya “data” visual dalam hasil konstruksi foto**

Untuk dapat membaca fakta-fakta visual yang berada dalam sebuah foto secara aktif, mungkin proses yang memungkinkan adalah menghilangkan informasi yang tidak diinginkan. Karena fotografi merupakan elemen yang kaya dengan informasi, dengan mereduksinya dengan berbagai cara kita dapat saja mendapatkan teks yang berbeda-beda. Proses reduksi merupakan proses yang

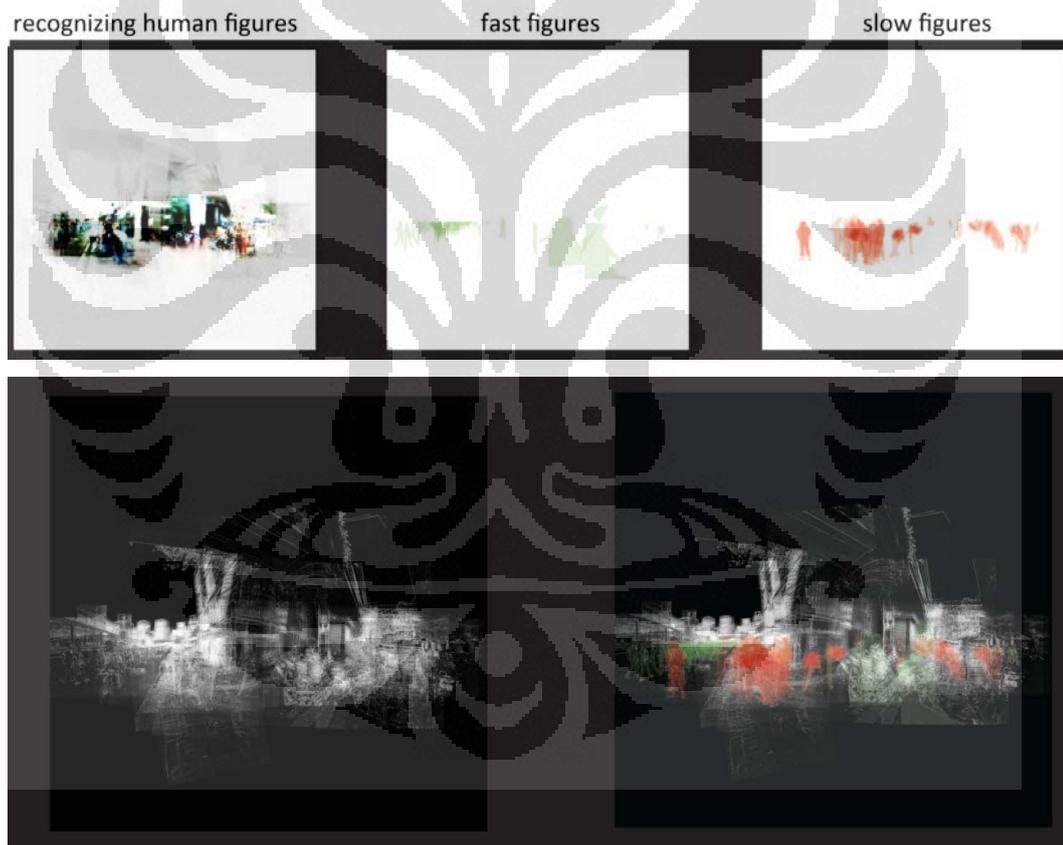
paling esensial dalam representasi, karena representasi pada dasarnya memang sudah reduktif. Allen (2004: 4).

Dengan mereduksi foto menjadi serangkaian garis, menghilangkan semua bidang, garis tersebut pada akhirnya saling menumpuk, sehingga menjadi suatu kesatuan yang merepresentasikan ruang secara perspektif, terdistorsi, tetapi esensi ruangnya masih terasa. Proses reduksi menjadi serangkaian garis di atas permukaan putih membuat gambar yang hadir dapat di inversi tanpa merubah inti dari representasinya yaitu merepresentasikan ruang di mana saya melakukan pemotretan.



**Gambar 2.4: Proses reduksi:  
garis-garis yang hadir merepresentasikan kondisi spasial secara umum.**

Proses reduksi pada dasarnya akan menempatkan suatu teks pada tempat pertama dalam suatu representasi akan membuat teks lain menjadi tertutupi, tersubordinasi ke tempat kedua. Sebagai contoh, pada proses ini dengan mereduksi semua foto menjadi garis, mengidentifikasi ruang yang terdapat pada foto tersebut tetapi membuat figur detail seperti aktor yang beraktivitas menjadi menghilang. Proses reduksi memberi kesempatan bagi teks-teks lain dimunculkan kembali secara selektif pada permukaan representasi. Proses konstruksi-reduksi-dan pemulihan secara selektif pada fragmen-fragmen fotografis akhirnya menyingkap sebagian kontingensi yang tertutupi oleh “*visual fact exactness*” pada fotografi.



**Gambar 2.5: pemulihan figur aktor ke dalam representasi yang telah direduksi, cerita yang tertutupi oleh fotografi pada umumnya**

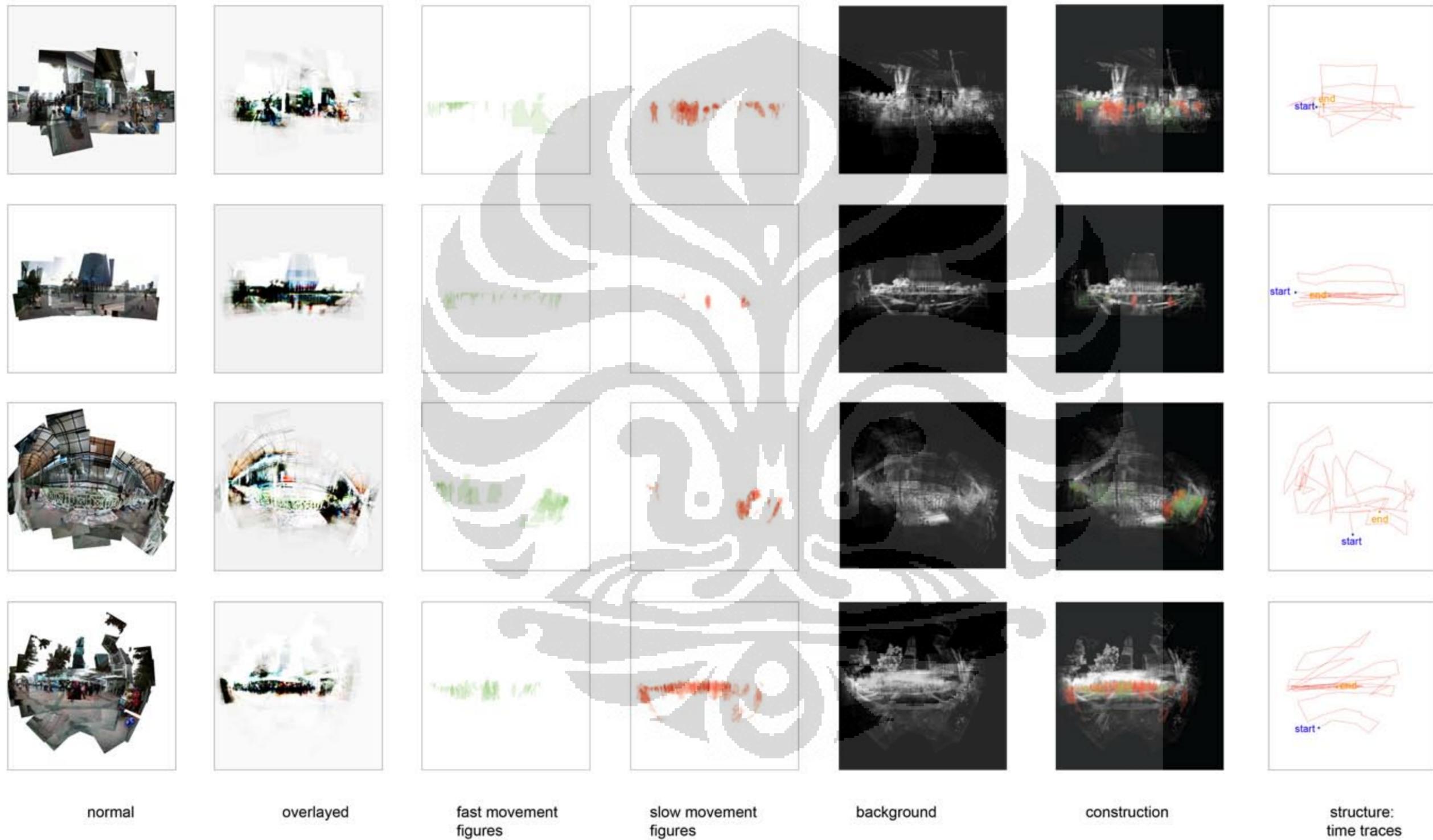
## 2.6 Membuka Mekanisme Representasi Arsitektural melalui Fragmen

Sampai saat ini arsitektur masih berada di bayang-bayang dogma arsitektur Modern (Till, 2009), ketika bentuk dan wujud (*form and shape*) (lihat Forty, 2000: 49) masih menjadi pembicaraan utama dalam arsitektur. Hal ini terjadi karena teknik representasi yang melulu merepresentasikan arsitektur sebagai “*built form*” (Till, 2009: 112). Teknik representasi arsitektural seringkali melihat arsitektur sebagai satu kesatuan bentuk, ketimbang aspek-aspek kecil lainnya yang berelasi langsung dengan pengalaman dalam arsitektur itu sendiri. Dengan melihat arsitektur melalui fragmen, setiap fragmen mendemonstrasikan “*the context of the world to which each fragment directly or indirectly refers.*” (Vesely, 2004: 337)

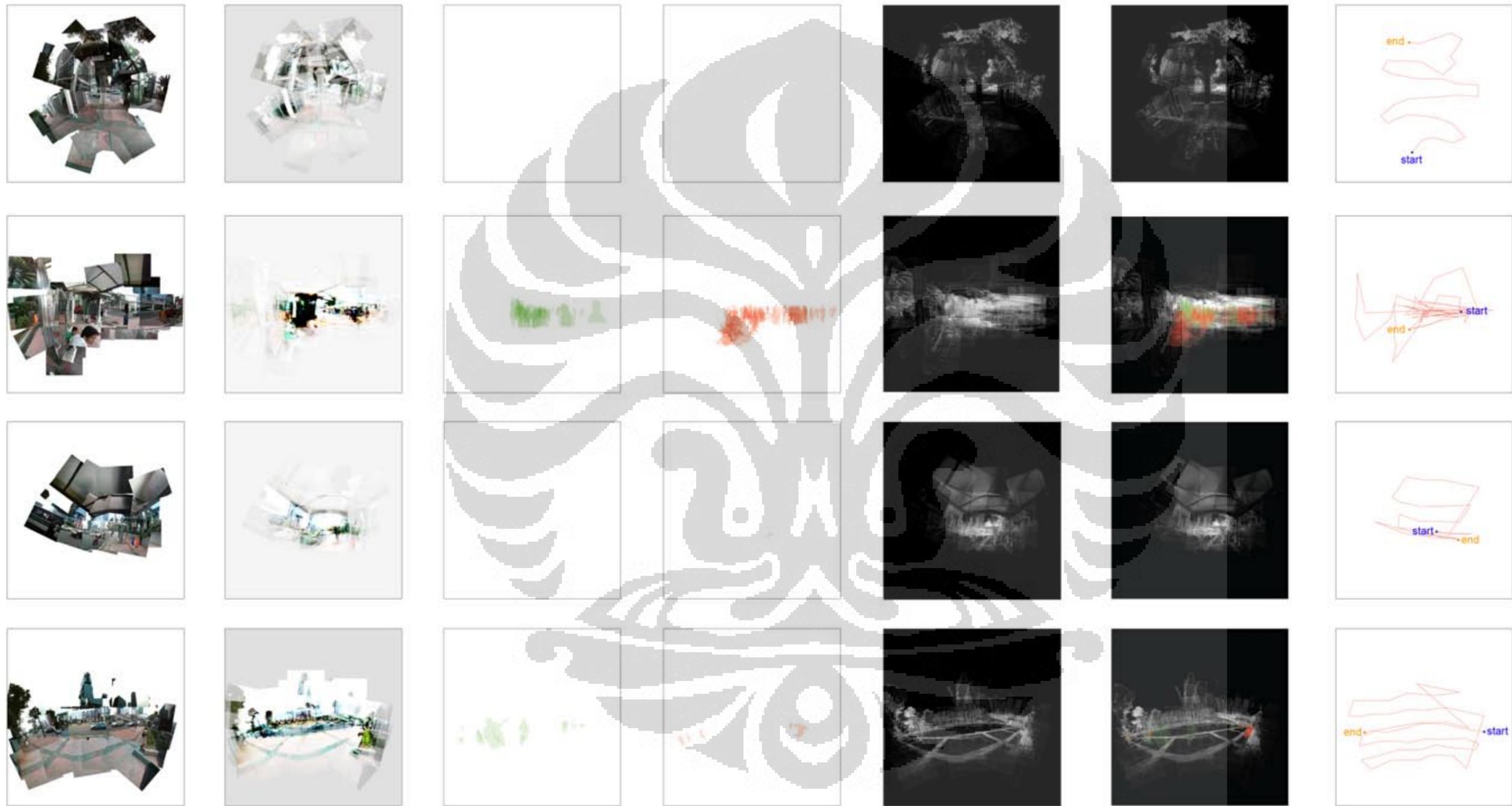
Fragmen dapat membuka representasi arsitektural ke arah yang lebih parsial, merusak keutuhan yang sebenarnya merupakan simulasi representasi. Pernyataan Vesely (2004:322) mengenai fragmentasi yang tersembunyi menarik untuk disimak disini:

*That simulated integrity increases fragmentation is not always recognized as detrimental, partly because it is difficult to assess its true nature and partly because the original situation from which the fragment was abstracted is always present, at least potentially, in a latent form.*

“*Fragmentation is a distinctly modern phenomenon* (Vesely, 2004: 112). Dengan melihat arsitektur melalui fragmen, fragmentasi yang terjadi secara langsung diakui keberadaannya, membuatnya hadir di dalam representasi, ketimbang menghindarinya. Melihat arsitektur melalui fragmen berarti membuka kemungkinan untuk melihat arsitektur dengan cara yang berbeda-beda seperti yang ditunjukkan oleh gambar berikut.



Gambar 2.6 proses konstruksi dari fragmen fotografi



normal

overlaid

fast movement  
figures

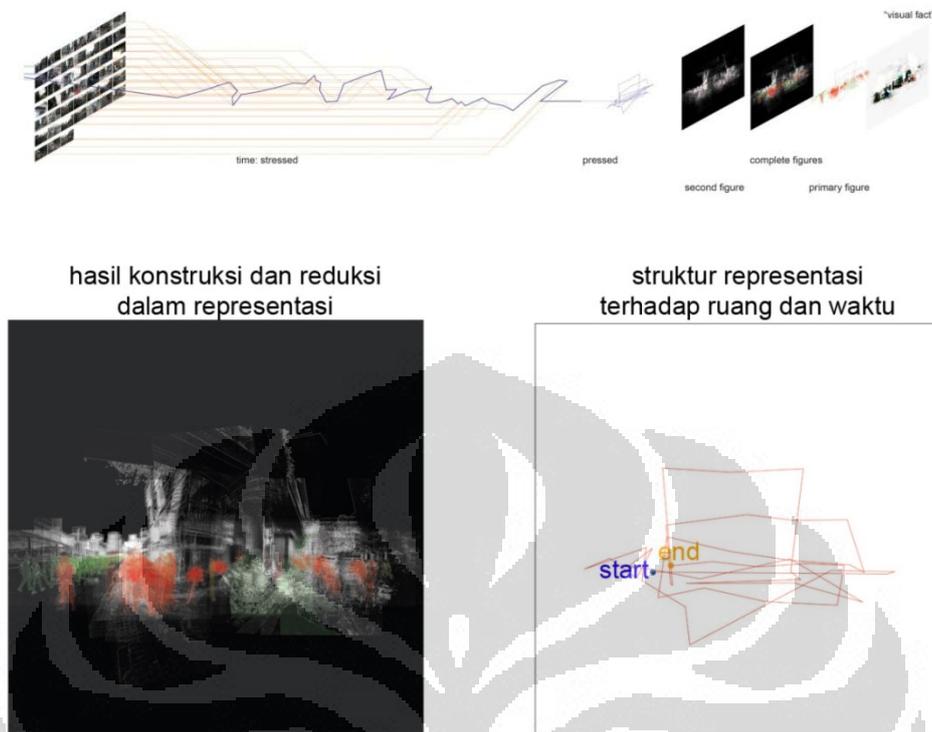
slow movement  
figures

background

construction

structure:  
time traces

Gambar 2.7 proses konstruksi dari fragmen fotografi  
(lanjutan)

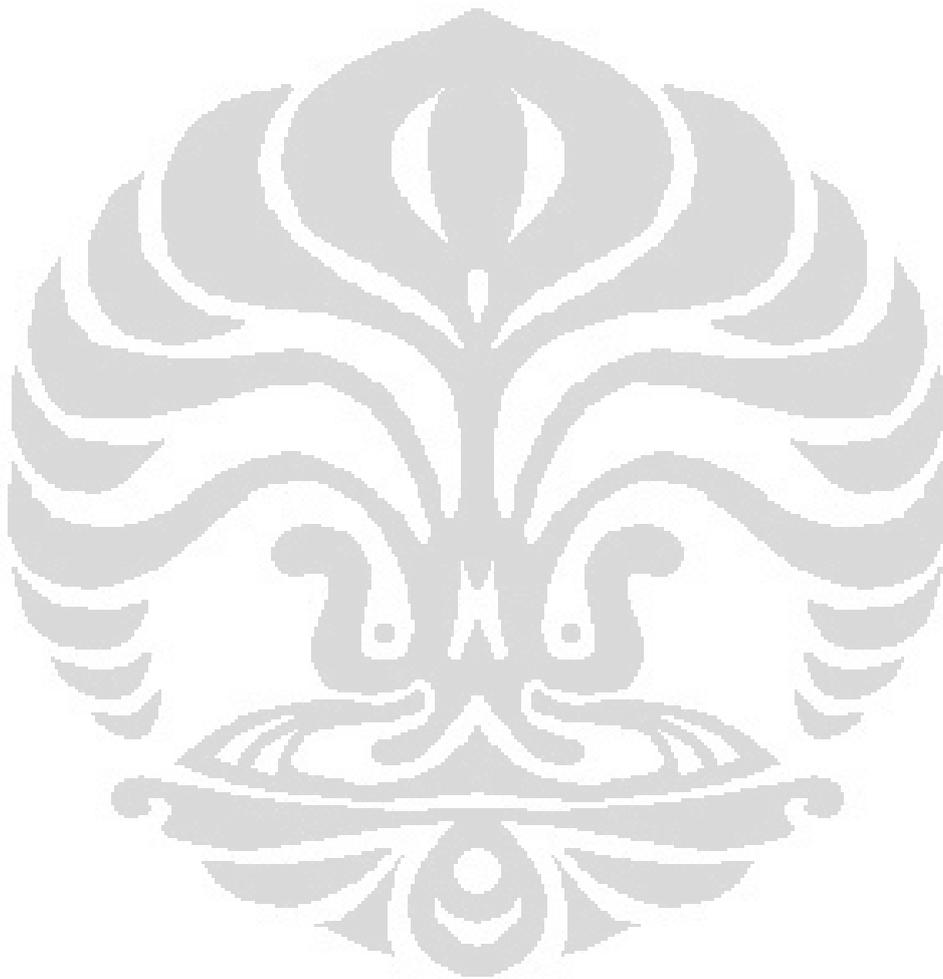


**Gambar 2.8:** hasil konstruksi fragmen yang juga menghasilkan struktur fragmen pada prosesnya

Eksplorasi sebelumnya memperlihatkan bagaimana fragmen-fragmen yang dikonstruksi dapat dilihat secara keseluruhan (hasil konstruksi) atau dibaca jejaknya satu persatu (struktur representasi). Setiap hasil konstruksi menghasilkan struktur yang berbeda-beda. Hasil keseluruhan eksplorasi dapat dilihat pada halaman selanjutnya. Struktur representasi yang hadir merupakan jejak-jejak sisa dari proses konstruksi yang mencirikan kekhasan masing-masing hasil konstruksi sekaligus menjelaskan bagaimana relasi antar fragmen terbentuk. Hadirnya jejak ini memungkinkan kita untuk melihat relasi antar fragmen ketimbang isi dari fragmen di dalam representasi.

Relasi antar fragmen yang ditunjukkan oleh jejak yang dihasilkan hanya merupakan satu dari sekian banyak kemungkinan relasi lain yang bisa didapatkan dari fragmen yang terkumpul. Melalui fragmen-fragmen tersebut, terdapat potensi untuk melihat bagaimana pengalaman meruang direpresentasikan. Ketika ruang di sekitar kita sendiri telah didominasi oleh fragmen (Vesely, 2004: 112), maka pengalaman meruang yang kita dapatkan juga merupakan hasil dari fragmentasi.

Untuk dapat membaca pengalaman meruang melalui fragmen, kita perlu menginterpretasi kembali fragmen yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, “*speculative configuration*” yang ditelusuri oleh Caygill (1998) membuka mekanisme baru dalam membaca fragmen-fragmen tersebut. Penelusuran spekulatif dalam membaca fragmen kemudian berakhir pada “*spatial cloud*” sebagai konfigurasi spekulatif dalam merepresentasikan pengalaman meruang secara arsitektural.



### III

## MENCARI KONFIGURASI REPERSENTASI PENGALAMAN MERUANG DAN “SPATIAL CLOUD”

### 3.1 Konfigurasi sebagai Elemen Dasar Media Representasi

Berdasarkan hasil penelusuran mekanisme representasi dalam fotografi sebelumnya, fragmentasi ruang dan waktu menjadi keterbatasan utama dalam merepresentasikan pengalaman meruang secara kontinyu. Salah satu pemikiran Benjamin (1917) yang dikutip oleh Caygill (1998 :3) dalam mengelaborasi konsep pengalaman membuka jalan lain dalam melihat fotografi sebagai teks dan hubungannya dengan persepsi.

*Perception is reading..*

*Only that appearing in the surface is readable...*

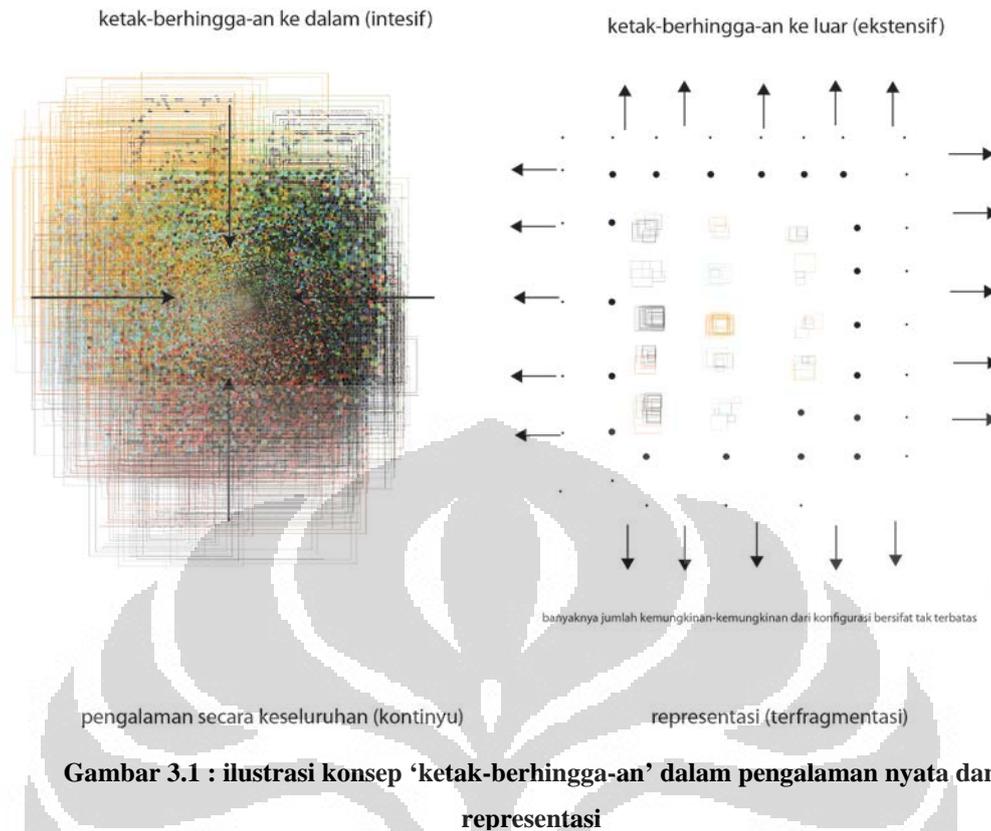
*Surface that is configuration – absolute continuity.*

Benjamin (lihat Caygill, 1998: 4) melihat konfigurasi sebagai satu kondisi dari berbagai kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas dalam suatu pengalaman. Kondisi ini hadir sedemikian rupa sehingga pengamat dapat melihat konfigurasinya, lalu pada akhirnya dapat membaca dan mem-persepsi kondisi itu. Benjamin (1978: 162) melihat mekanisme ini sebagai proses dasar dalam membaca: *”to read what was never written”, such reading is the most ancient: reading before all language,..’*. Mekanisme ini penting ketika kita ingin mengembangkan alternatif dalam representasi. Setiap media representasi dapat dianggap memiliki konfigurasi tertentu yang memungkinkan kita untuk mengerti dalam melihatnya. Sebuah teks (*inscription*) merupakan representasi yang telah terkonvensi sedemikian rupa sehingga menghilangkan spekulasi dalam membacanya *“Configuration is this transformed into inscription, reducing the speculative reading of similarity between patterns..”* (Caygill, 1998:5).

Pencarian konfigurasi bertujuan untuk membebaskan representasi dari konvensi dengan menghadirkan kembali “*speculative reading*” dalam representasi arsitektural saat ini. Dengan memahami konfigurasi sebagai kondisi dasar dalam proses membaca, kita dapat mengembangkan suatu konfigurasi baru yang memungkinkan cara pembacaan yang berbeda. Pemahaman ini membuka kemungkinan untuk membuat konfigurasi baru dalam representasi berdasarkan potensi konstruksi yang terdapat pada fragmen-fragmen fotografi. Pada akhirnya pencarian berakhir pada penggunaan “*spatial cloud*” sebagai cara untuk menghadirkan “*speculative reading*” dalam representasi arsitektural pada tesis ini.

### **3.2. Pencarian Konfigurasi “Spatial Cloud” dari Fragmen-Fragmen dalam Fotografi**

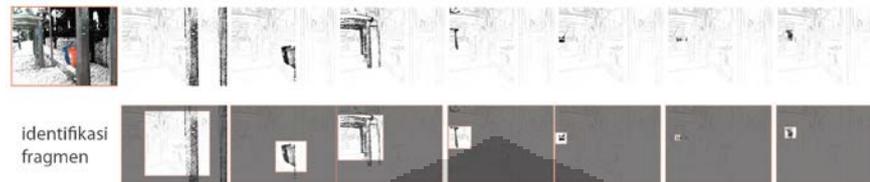
Fragmentasi ruang dan waktu yang terjadi dalam fotografi membuka potensi untuk meng-konstruksi fragmen-fragmen tersebut dalam suatu konfigurasi. Perlu ditekankan di sini, bahwa konfigurasi yang akan didapatkan merupakan satu dari sekian banyak kemungkinan-kemungkinan konfigurasi yang bersifat tak berhingga. Proses menuju konfigurasi itu sendiri bersifat reduktif dari pengalaman yang bersifat tak berhingga. Salah satu contoh bagaimana proses reduksi terjadi dalam representasi ketika pelukis mereduksi pengalaman visual ke dalam aturan-aturan terang dan gelap (Benjamin, dalam Caygill, 1998: 82). Terdapat dua ke-takberhingga-an dalam konsep pengalaman yang dibaca oleh Caygill (81) dalam *The Rainbow: The Dialogue on Phantasy* (Benjamin: 1915): ke-takberhingga-an dari konfigurasi yang mungkin dalam representasi dan ke-takberhingga-an dalam kontinuitas pengalaman. Yang pertama bersifat ekstensif dan yang kedua bersifat intensif. Diagram berikut merupakan ilustrasi konsep ‘ke-takberhingga-an’ bekerja secara intensif dalam pengalaman dan ekstensif dalam representasi .



Representasi akan selalu mencari konfigurasi. Ketika pengalaman bersifat kontinyu tak terbatas, representasi tidak dapat mengapai ke-takberhingga-an yang terdapat dalam pengalaman tersebut sehingga yang dapat dilakukan di dalam representasi adalah membuka kemungkinan-kemungkinan konfigurasi lain yang sebenarnya jumlahnya tak terbatas. Representasi yang telah lazim digunakan di dalam arsitektur hanyalah sedikit dari kemungkinan konfigurasi yang ada lalu membuat cara kita melihat arsitektur menjadi relatif sempit. Dengan mengkonstruksi suatu konfigurasi lain dalam teknik representasi, maka pengalaman meruang dapat direpresentasikan dengan perspektif yang lebih luas. Fragmen-fragmen yang hadir dalam fotografi dapat hadir secara positif, seperti yang dikemukakan oleh Vesely (2004: 337) ketika setiap fragmen secara langsung maupun tak langsung mereferensi pada konteks.

### 3.2.1. Mengidentifikasi Fragmen Fotografis pada Konteks

Berdasarkan pemahaman ini, fragmen fragmen yang terdapat di dalam fotografi tidak hanya terbatas pada fragmentasi yang terjadi akibat ‘bingkai’ dari sebuah foto, melainkan dapat terjadi di dalam skala yang berbeda-beda.



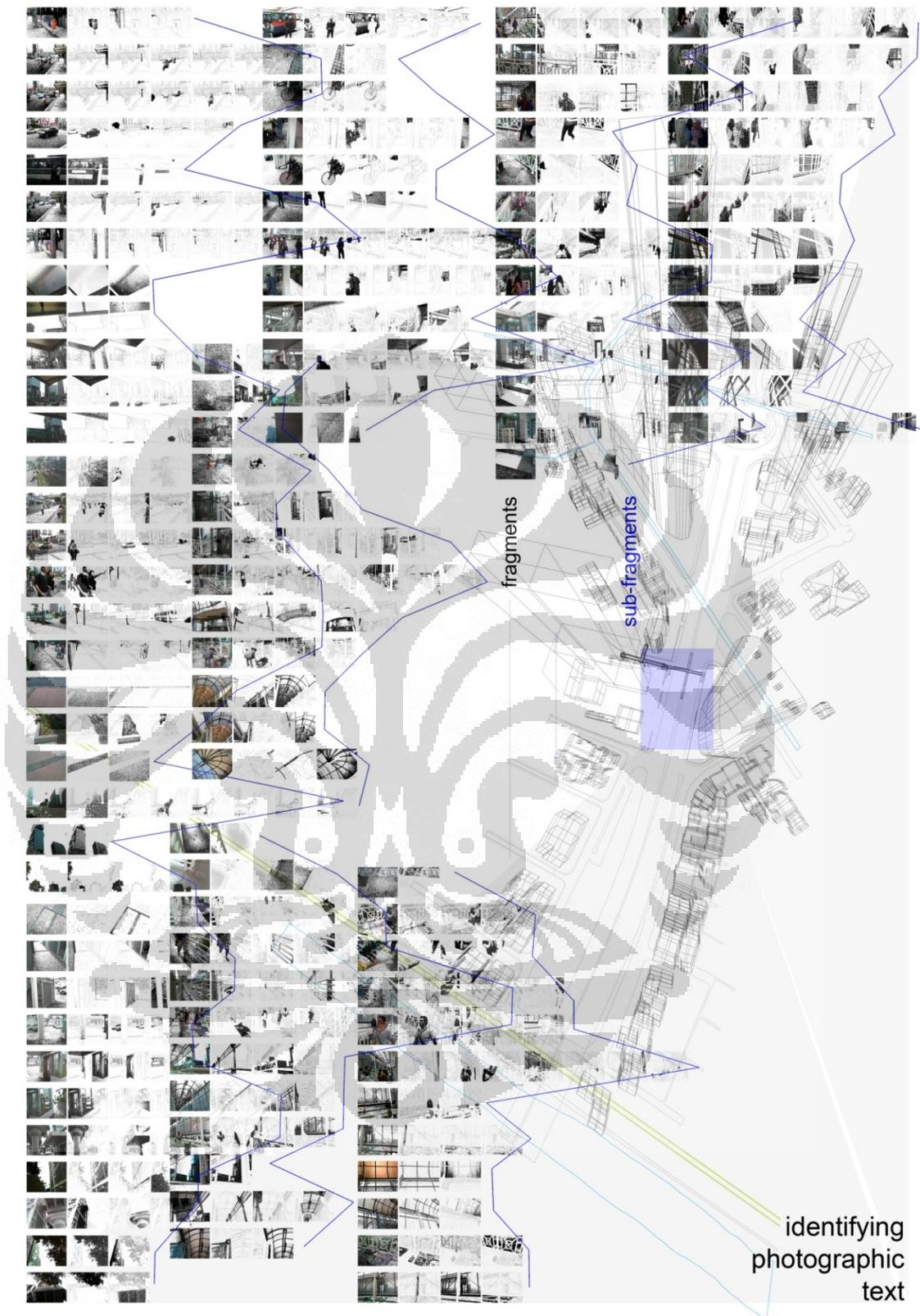
**Gambar 3.2 : identifikasi fragmen-fragmen pada setiap foto**

Proses identifikasi fragmen ini dilakukan pada setiap sampel foto yang diambil pada konteks, Fragmentasi ulang ini membuat aturan proyeksi perspektif yang mengikat fragmen-fragmen tersebut terlepas, sehingga membuka kemungkinan untuk di-‘konfigurasi’ ulang.



**Gambar 3.3 : distribusi fragmen yang tidak merata pada setiap bingkai foto**

Hasil identifikasi mengindikasikan distribusi fragmen-fragmen tidak merata pada setiap foto. Hasil elaborasi secara keseluruhan dapat dilihat dalam halaman selanjutnya. Perbedaan distribusi fragmen berpotensi menunjukkan pola-pola tertentu dalam mengalami suatu ruang. Pola-pola ini akan dicari dalam membangun konfigurasi representasi yang dituju.



Gambar 3.4 : diagram yang menunjukkan hasil keseluruhan dari identifikasi fragmen

### 3.2.2 Mengkonstruksi Fragmen-fragmen pada Permukaan Representasi

Pembacaan fragmen pada bagian sebelumnya tidak menggambarkan distribusi fragmen-fragmen terhadap ruang dan waktu pada konteks. Oleh karena itu diperlukan suatu permukaan representasi yang memungkinkan pola-pola ini dapat dimengerti secara ruang dan waktu. Dalam hal ini karya Hockney (1999:97,99) patut disimak sebagai preseden dalam mengolah fragmen-fragmen fotografis ini ke dalam rangkaian ruang dan waktu tertentu.



**Gambar 3.5 : fragmen-fragmen fotografi pada konfigurasi tertentu yang mengindikasikan konfigurasi ruang dan waktu di dalam karya Hockney**

**Sumber: Hockney (1999)**

Pemahaman Hockney akan konfigurasi ini menjadi petunjuk dalam mengkonstruksi konfigurasi representasi berdasarkan fragmen-fragmen yang didapatkan

pada konteks. Setiap fragmen terikat secara keseluruhan, sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Dengan mengikat fragmen-fragmen yang lebih kecil terhadap fragmen yang lebih besar dan merangkum ke dalam fragmen yang lebih luas lagi melalui proses montase, maka proses membaca dapat terjadi pada skala yang berbeda.



**Gambar 3.6 : Hasil konstruksi fragmen-fragmen pada suatu permukaan representasi**

Hasil dari keseluruhan konstruksi dapat dilihat pada lampiran 1. Hasil konstruksi pada representasi yang dihasilkan memperlihatkan bagaimana setiap fragmen terikat pada fragmen yang lebih besar. Jika dilihat lebih dekat, keterikatan tidak hanya terjadi secara dua dimensi dalam permukaan representasi melainkan juga secara tiga dimensi. Dimensi ketiga di dalam representasi ini bukan hanya dari perspektif yang telah terdistorsi, tetapi juga unsur waktu, ketika penumpukan terjadi akibat terdapat dua atau lebih peristiwa yang terjadi pada satu titik pada ruang tersebut. Diagram berikut memperlihatkan bagaimana proses penumpukan terjadi pada permukaan representasi, sehingga memperlihatkan mekanisme promosi dan subordinasi di antara fragmen-fragmen.



**Gambar 3.7 : Dimensi ketiga yang tidak terlihat dalam permukaan representasi menunjukkan penumpukan yang terjadi di antara fragmen**

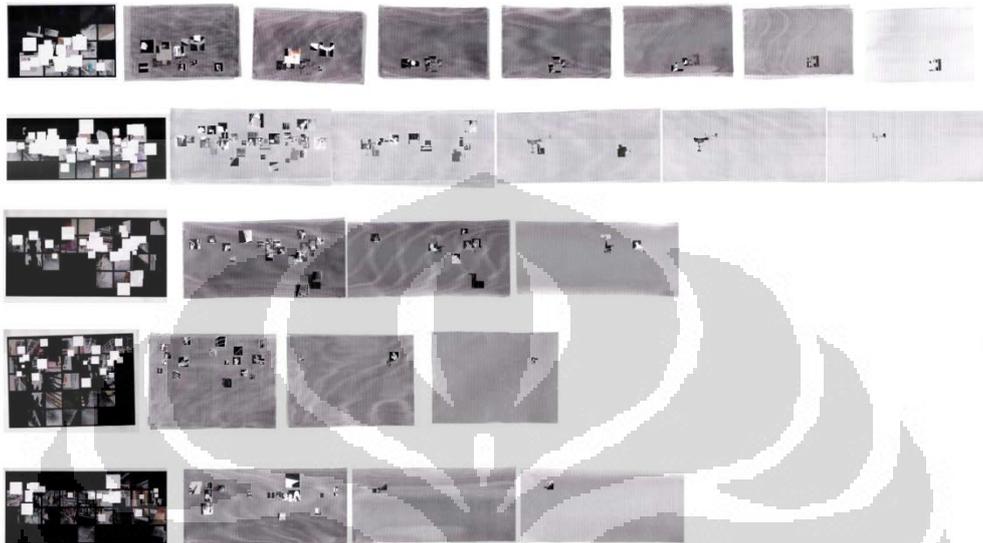
Adanya penumpukan mengindikasikan konfigurasi yang hadir pada representasi yang dihasilkan tidaklah sederhana. Jika setiap fragmen merepresentasikan ruang baik berupa peristiwa maupun ruang yang terikat dengan waktu, konfigurasi yang hadir tidak berada dalam keadaan statis, melainkan senantiasa bergerak terhadap ruang dan waktu. Promosi dan subordinasi fragmen dalam representasi ini memungkinkan terjadinya perubahan konfigurasi yang

menghasilkan pembacaan yang berbeda-beda di setiap waktu. Seperti apa yang dikemukakan oleh Hill (2003: 4) dalam memahami fragmen dan montase:

*Each of fragments is a distinct piece of work that can either be considered on its own or in relation to the other fragments and the gaps between the fragments. Montage is a means to think spatially, to make unexpected connection between diverse ideas. As Barthes indicates, the reader can remake any book, but montage make this possibility explicit*

“Remake the book” dapat berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya subordinasi dan subordinasi pada teks dalam buku tersebut. Dengan membuat mekanisme promosi dan subordinasi menjadi eksplisit dalam representasi, jalan menuju pencarian konfigurasi baru dalam representasi menjadi lebih terbuka. Pencarian dilakukan dengan memperhatikan dimensi-dimensi dari representasi yang mengindikasikan hubungan antara ruang, waktu, dan peristiwa dalam arsitektur. Dalam hal ini, bahasa yang telah lazim dalam arsitektur ditangguhkan terlebih dahulu agar dapat “membaca apa yang belum pernah ditulis” seperti yang disugestikan oleh Benjamin.

### 3.2.3 Membongkar kembali: Identifikasi Konfigurasi “*Spatial Cloud*”

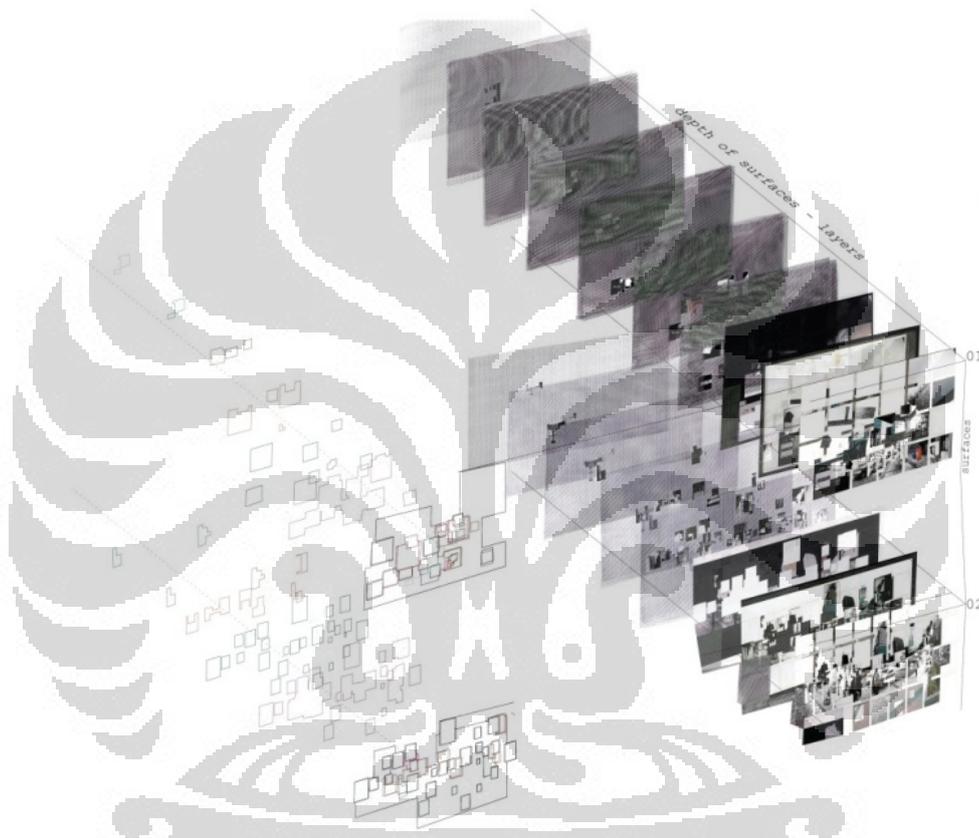


**Gambar 3.8 :** Membongkar kembali, mengidentifikasi kedalaman dari representasi

Gambar di atas menunjukkan bagaimana fragmen-fragmen fotografis terhampar dalam beberapa lapis permukaan. Semakin banyaknya lapisan yang menyusun representasi yang hadir, semakin kaya cerita yang hadir di dalamnya. Setiap fragmen dapat berlaku seperti kontainer yang berisi peristiwa (*event*) atau konteks yang terjadi pada ruang dan waktu. Kondisi yang terepresentasikan di sini hanya merupakan satu dari berbagai kondisi-kondisi lain yang mungkin di ruang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah cara untuk menghadirkan kondisi-kondisi lain yang dimaksud. Salah satu cara adalah dengan mengosongkan kontainer sementara waktu, melupakan figur-figur yang mengikat representasi dengan objek yang direpresentasikannya. Pengosongan ini merupakan penerapan “*under erasure*” yang dilakukan Derrida terhadap teks (1997: 60) dan meninggalkan jejak untuk kemudian dibaca kembali.

*Like all the notions I am using here, it belongs to the history of metaphysics and we can only use it under erasure [sous rature] .  
"Experience" has always designated the relationship with a presence,*

*whether that relationship had the form of consciousness or not. At any rate, we must, according to this sort of contortion and contention which the discourse is obliged to undergo, exhaust the resources of the concept of experience before attaining and in order to attain,...It is the only way to escape "empiricism" and the "naive" critiques of experience at the same time. (Derrida: 60)*



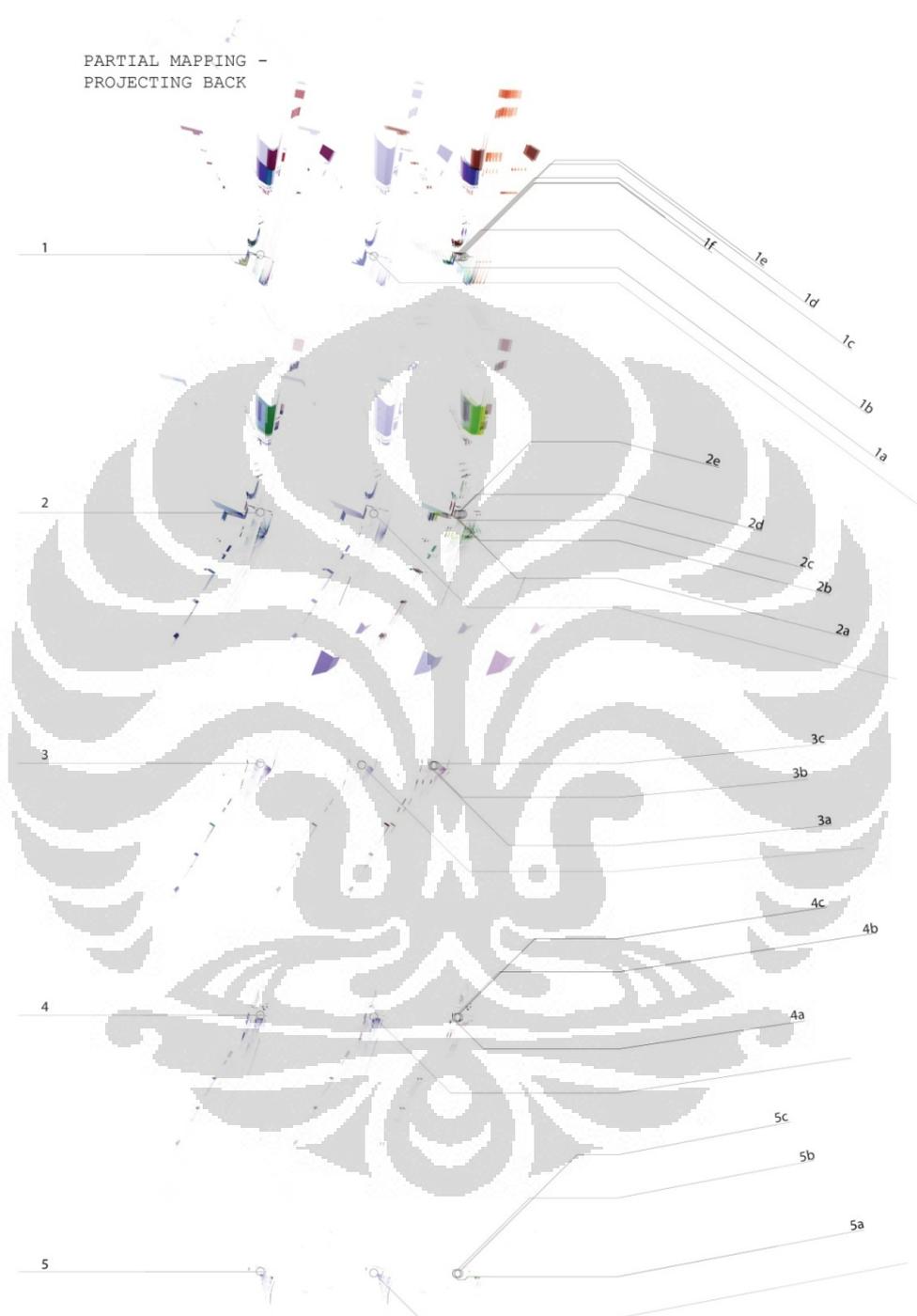
**Gambar 3.9 : mengosongkan medium dari representasi, meniggalkan jejak-jejak kontainer yang selanjutnya menyisakan konfigurasi**

Gambar sebelumnya menunjukkan proses pengosongan representasi yang menyisakan jejak-jejak kontainer dari fragmen yang ada. Keseluruhan proses dapat dilihat pada halaman selanjutnya. Representasi dilakukan secara aksonometri agar dapat melihat ‘keruangan’ dari susunan jejak-jejak fragmen yang tersisa. Susunan spasial dari fragmen pada kenyataannya bergantung pada konteks dan peristiwa yang direpresentasikan pada ruang dan waktu tertentu. Proyeksi kembali fragmen terhadap konteks secara virtual memperlihatkan setiap

fragmen memiliki relasi tersendiri dengan konteksnya. Keseluruhan dari hasil proyeksi menggambarkan ruang yang terbaca dalam fragmen yang ada.

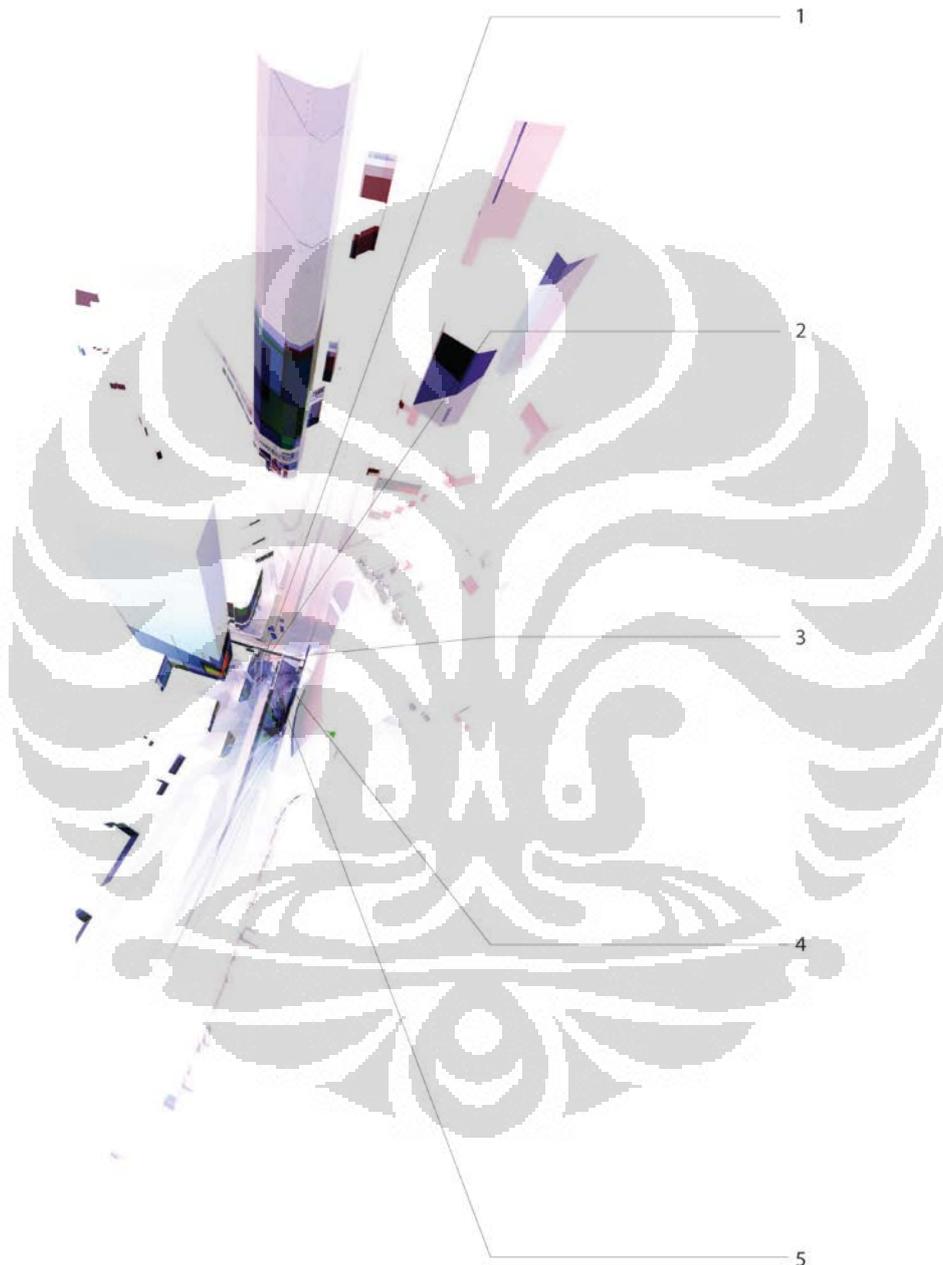


**Gambar 3.10 : proses pengosongan fragmen secara keseluruhan**



**Gambar 3.11 : setiap set dari fragmen-fragmen memiliki relasi tersendiri dengan konteks yang terproyeksi di dalamnya.**

## PARTIAL PROJECTION



**Gambar 3.12 : hasil penggabungan setiap proyeksi parsial yang memperlihatkan cakupan pembacaan konteks secara keseluruhan.**

Setiap proyeksi yang dilakukan secara parsial berdasarkan fragmen-fragmen kosong yang ada, menawarkan pembacaan secara menyeluruh dan langsung

terkait dengan konteks. Pembacaan secara menyeluruh mengakibatkan hilangnya beberapa bidang proyeksi dari fragmen-fragmen kecil yang tertutupi oleh bidang proyeksi fragmen yang lebih besar. Sejalan dengan apa yang dikatakan de Certeau (1984: 92): “*to be lifted out of city’s grasp*”, peta yang dihasilkan tidak memperlihatkan beragamnya operasi yang dilakukan oleh “*ordinary practitioners of city live*”. Proyeksi merupakan suatu bentuk translasi yang pada dasarnya reduktif (Allen, 2009). Reduksi ini juga terjadi pada proyeksi fragmen yang dilakukan sekarang. Berdasarkan hal tersebut, melakukan proyeksi berarti menghilangkan fragmen dalam representasi yang mengizinkan representasi tersebut dibaca sebagai teks. Hubungan antara fragmen dan proyeksi dielaborasi lebih lanjut dalam studi model berikut.



**Gambar 3.13 : studi maket dalam pencarian konfigurasi “*spatial cloud*”, mengidentifikasi relasi antar fragmen-fragmen yang saling bersilangan**

Studi model sebelumnya dilakukan untuk mempelajari hubungan yang saling bersilangan di antara fragmen. Setiap fragmen berpotensi menyusun narasi yang berbeda-beda dari konteks yang sama. Relasi antar fragmen ini pada akhirnya akan dipersepsi sebagai secara spasial dan temporal secara subjektif.

Figur yang terbangun dari proyeksi fragmen-fragmen tersebut hadir sebagai generalisasi dari sekumpulan fragmen yang merupakan teks utama. Hubungan keduanya dapat dijelaskan secara dialektikal seperti ketika Spivak (dalam Derrida, 1976: x) mengelaborasi relasi dialektikal Hegel antara *abstract generality* dari preface dan *self-moving activity* dari teks.

*The method of philosophy is the structure of knowing, an activity of consciousness that moves itself; this activity, the method of philosophical discourse, structures the philosophical text. The reader of the philosophical text will recognize this self-movement in his consciousness as he surrenders himself to and masters the text. Any prefatory gesture, abstracting so-called themes, robs philosophy of its self-moving structure. (Spivak pada pengantar dalam Derrida, 1976: x)*

Dalam hal ini, filsafat dan arsitektur memiliki mekanisme spasial yang sama (Wigley, 1997: 6-13). Figur yang hadir di dalam representasi arsitektural juga memiliki kecenderungan untuk ‘menggusur’ ‘*self-moving structure*’ yang sebenarnya menjadi inti dalam arsitektur itu sendiri. Fragmen-fragmen yang dihadirkan di sini menjaga *self-moving structure* dari representasi agar tidak didominasi oleh generalisasi dari figur.

### 3.3. “*Spatial Cloud*” sebagai Konfigurasi dari Representasi

Ketika kondisi spasial dari fragmen-fragmen dalam representasi sangat bergantung pada konteks dan peristiwa (*event*) yang terjadi di dalamnya, konfigurasi dari fragmen-fragmen juga perlu memperlihatkan dinamika yang terjadi di dalam konteks. Diperlukan suatu mekanisme yang mampu merangkai fragmen-fragmen ini dalam dinamika dengan mempertahankan mekanisme promosi dan subordinasi di antara fragmen-fragmen tersebut.

Dalam *Immaterial Architecture*, Hill (2006: 94) menghadirkan “*cloud*” sebagai suatu bentuk yang dinamis, kontingen, terhadap waktu. Dengan memahami fleksibilitas dari “*cloud*”, jejak fragmen-fragmen yang didapat dari representasi dapat dikembangkan dalam “*spatial cloud*” yang berelasi dengan kondisi spasial yang direpresentasikannya. Kata “*spatial*” dipinjam dari kata “*spatialising the world*” yang digunakan oleh Borden, et.al (2000) untuk menjelaskan cara Benjamin (1979) dalam melihat arsitektur sebagai bagian integral dari ruang urban yang dicerap (*experienced*) secara subjektif. Melihat arsitektur melalui “*spatial cloud*” berarti melihat arsitektur dalam kaca mata “pengalaman meruang” yang terepresentasikan melalui fragmen-fragmen yang berada di dalamnya. “*Spatial cloud*” dapat dilihat sebagai representasi dari pengalaman meruang yang tereduksi menjadi set-set fragmen yang berisi potensi dari pengalaman tersebut. Semenjak fragmen tersebut sudah “dilepaskan” dari isinya yang terkait pada satu peristiwa (*event*), banyaknya kemungkinan dari pengalaman meruang yang dapat mengisi fragmen tersebut pada prinsipnya menjadi tak-berhingga.

## IV

### REPRESENTASI “*SPATIAL CLOUD*” PADA KONTEKS

#### 4.1 “*Spatial Cloud*” dan *Event* dalam Arsitektur

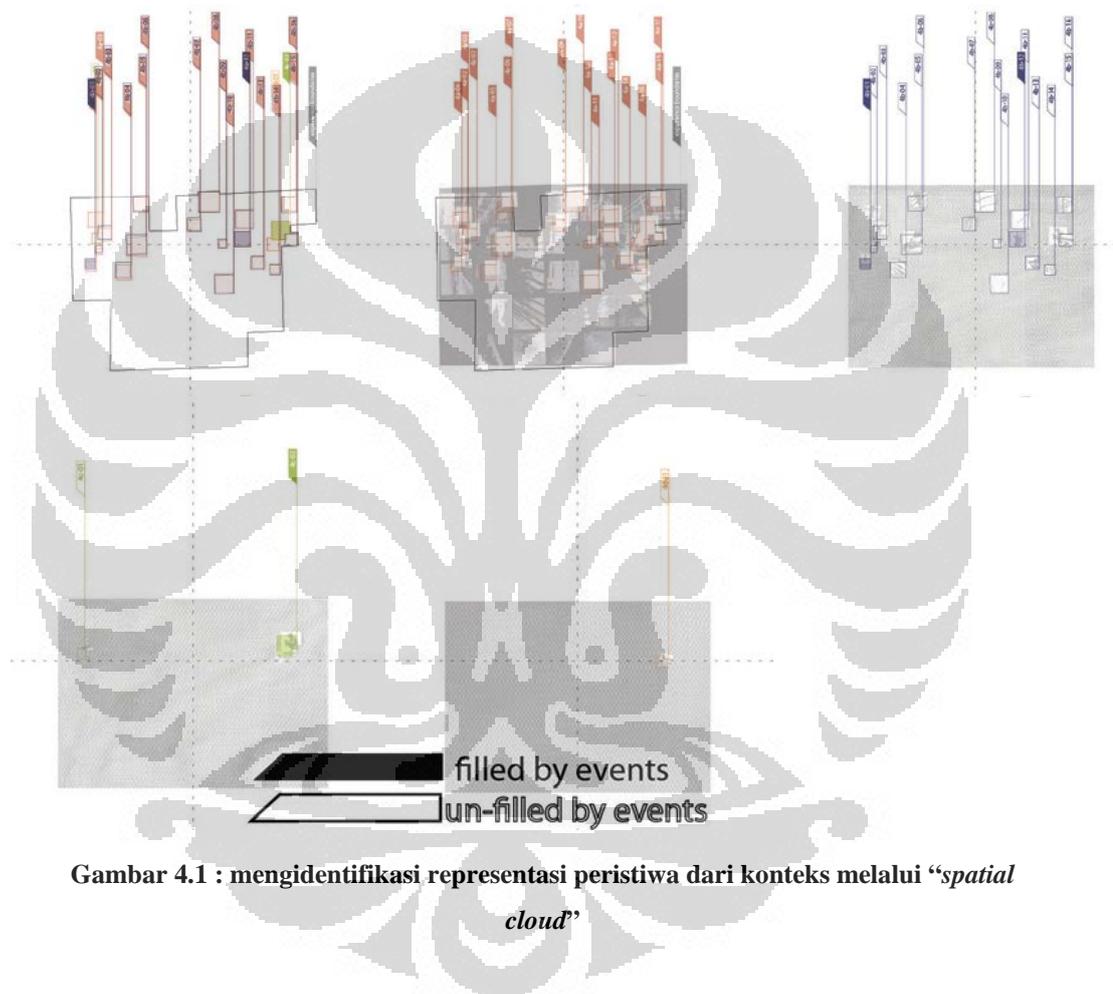
*Hence I have always felt, as an architect, that it was more exciting to be designing conditions for events than to be conditioning designs. But the architect's means of establishing conditions are primarily spatial... His (Virilio's) definition of the event is less in space than in time. P.V.'s thesis may be simply that time has finally overcome space as our main mode of perception..* –Tschumi (Virilio, 2000: viii)

Arsitektur menurut Tschumi (1999: 139) tidak terlepas dari peristiwa (*event*) yang terjadi di dalamnya. Dalam pemahaman ini, peristiwa (*event*) merupakan jembatan yang menghubungkan ruang dan waktu dalam arsitektur. Oleh karena itu, menciptakan kondisi bagi peristiwa agar dapat terjadi merupakan fokus utama dari perancangan ini. Ruang dan waktu dapat dipersepsi bersamaan melalui “*landscape of events*” (Virilio, 2000: 1-15). Di dalam dimensi ruang, lansekap tidak memiliki arti yang tetap, “*.., no privileged vantage point. It is oriented only by the itinerary of the passerby*”, tetapi dalam dimensi waktu, “*landscape is passage*” (Tschumi dalam Virilio, 2000: x). Semenjak setiap individu dapat mempersepsi waktu dengan cara yang berbeda-beda, lintasan tersebut tidaklah tunggal, melainkan jamak membentuk jejaring lintasan rumit. Mempersepsi arsitektur sebagai lansekap peristiwa membuka jalan untuk melihat arsitektur dalam ruang dan waktu. Dalam hal ini representasi “*spatial cloud*” dapat menjadi alat di dalam arsitektur untuk membangun lansekap tersebut, lansekap ketika arsitektur, ruang dan waktu dipersepsi secara bersamaan.

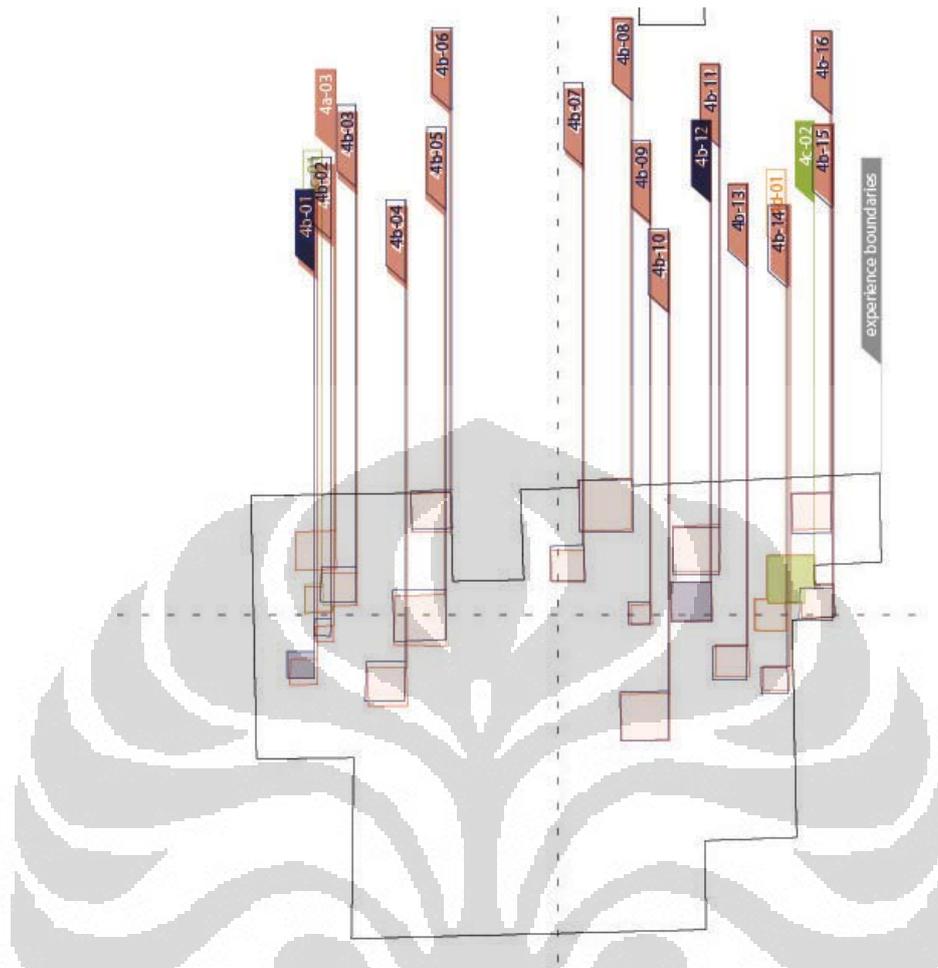
“*Spatial cloud*” menghimpun fragmen-fragmen yang berupa ruang, memungkinkan *event* untuk masuk dan mengaktifkan ruang tersebut. “*..Architecture when equated with language can only be read as a series of fragments that make up an architectural reality*” (Tschumi, 1999: 95). “*Spatial*

*cloud*” sebagai representasi tidak lain merupakan “bahasa”, memiliki konfigurasi yang membuat representasi tersebut dapat dibaca dan dimengerti. Arsitektur, ruang dan waktu menjadi fragmen dalam “*spatial cloud*” yang membuat batas di antara dimensi-dimensi tersebut menjadi buram.

#### 4.1.1 Mengidentifikasi event pada konteks



Gambar 4.1 : mengidentifikasi representasi peristiwa dari konteks melalui “*spatial cloud*”



**Gambar 4.2 : fragmen-fragmen peristiwa dalam fragmen konteks yang lebih luas**

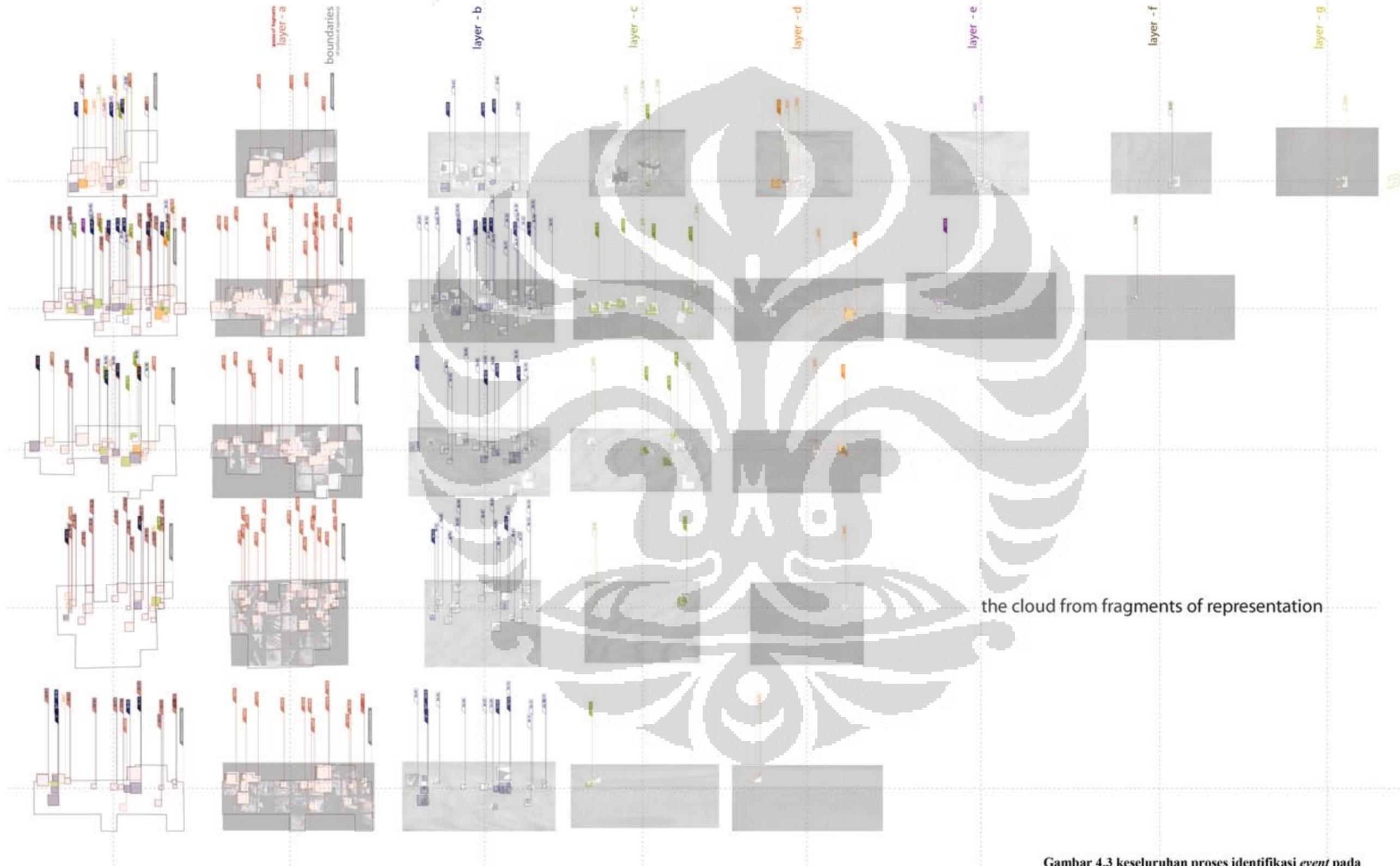
Fragmen-fragmen yang pada awalnya dikosongkan perlu diisi kembali untuk menghasilkan makna. *Event* menjadi penanda yang diisikan ke dalam fragmen kosong tersebut. Penandaan setiap fragmen berdasarkan *event* yang terjadi di dalam konteks mengizinkan kita untuk melihat bagaimana konteks berelasi dengan event yang terjadi di dalamnya. Setiap fragmen diidentifikasi berdasarkan ada tidaknya *event* di dalam konteks. Perbedaan warna menandakan lapisan spasial dari *event* tersebut yang dapat terbuka atau terlipat berdasarkan waktu. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan data peristiwa pada konteks tanpa memperhatikan hubungan antar fragmen tersebut. Sampai pada tahap ini setiap fragmen masih menjadi cerita tunggal yang terlepas satu sama lain. Keseluruhan proses dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

maps of fragments

layers of fragments

filled by events

un-filled by events



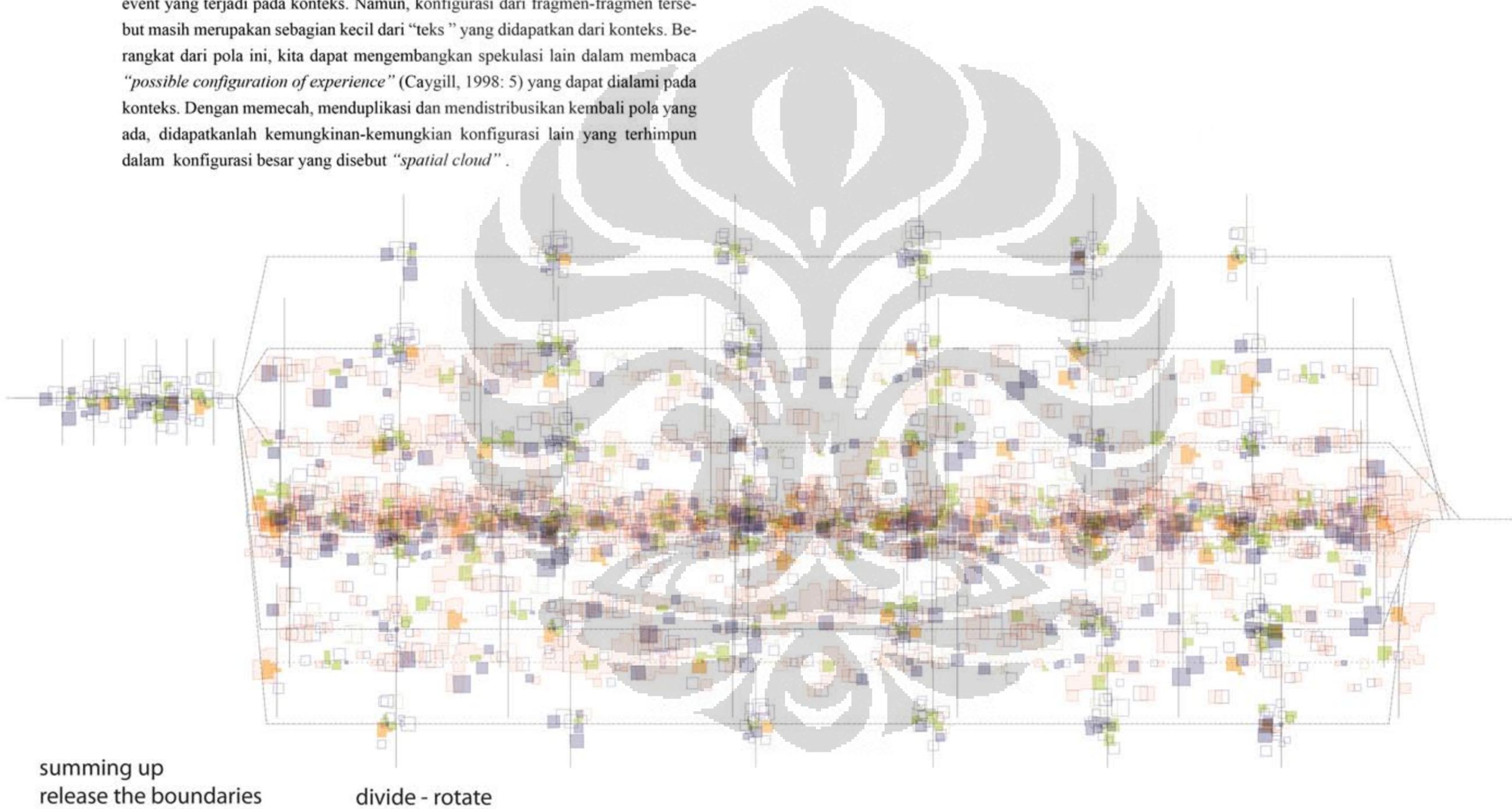
Gambar 4.3 keseluruhan proses identifikasi event pada fragmen

#### 4.1.2. Menghimpun event dalam “spatial cloud”

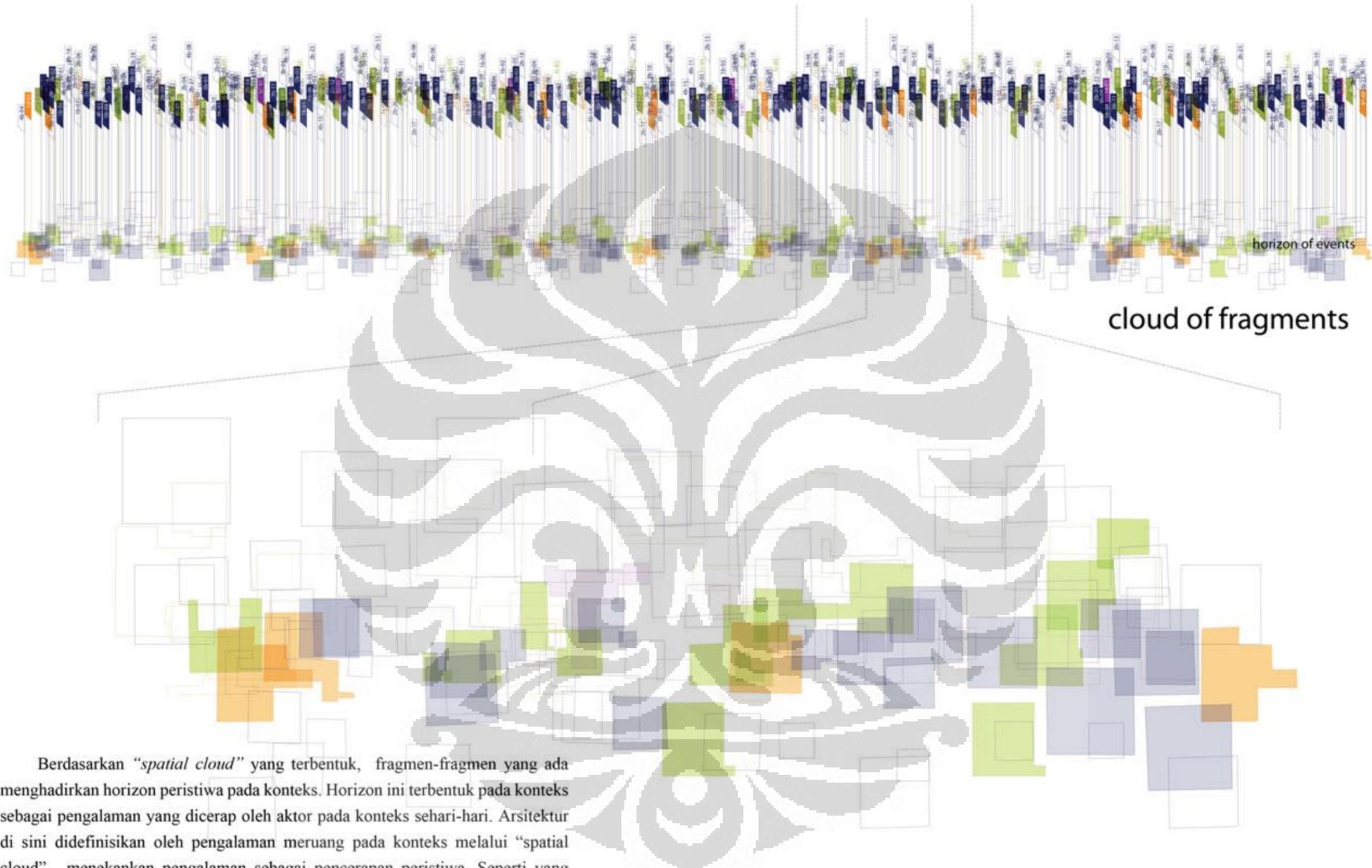


Gambar 4.4 : hasil penjumlahan setiap fragmen konteks

Pada tahap ini, setiap data dari fragmen-fragmen yang ada dihimpun menjadi satu. Terlihat bahwa peng-kode-an menggunakan warna memperlihatkan hirarki dari event yang terjadi pada konteks. Dengan menggabungkan keseluruhan hasil pendataan pada satu permukaan, terbentuklah "cloud" kecil yang berelasi dengan event yang terjadi pada konteks. Namun, konfigurasi dari fragmen-fragmen tersebut masih merupakan sebagian kecil dari "teks" yang didapatkan dari konteks. Berangkat dari pola ini, kita dapat mengembangkan spekulasi lain dalam membaca "possible configuration of experience" (Caygill, 1998: 5) yang dapat dialami pada konteks. Dengan memecah, menduplikasi dan mendistribusikan kembali pola yang ada, didapatkanlah kemungkinan-kemungkinan konfigurasi lain yang terhimpun dalam konfigurasi besar yang disebut "spatial cloud".



Gambar 4.5 : Proses pembentukan "spatial cloud"



Berdasarkan “*spatial cloud*” yang terbentuk, fragmen-fragmen yang ada menghadirkan horizon peristiwa pada konteks. Horizon ini terbentuk pada konteks sebagai pengalaman yang dicerap oleh aktor pada konteks sehari-hari. Arsitektur di sini didefinisikan oleh pengalaman meruang pada konteks melalui “*spatial cloud*”, menekankan pengalaman sebagai pencerapan peristiwa. Seperti yang dinyatakan oleh Tschumi (1999:101) “*Architecture is defined by the actions it witnesses as much as by the enclosure of its walls. Murder in the Street differs from Murder in the Cathedral..*”, peristiwa saja tidak cukup bagi arsitektur.

Gambar 4.6: “*spatial cloud*” sebagai representasi dari “*landscape of event*” pada konteks

### 4.3 Mengembalikan “*spatial cloud*” ke dalam arsitektur

Untuk mengembalikan “*spatial cloud*” kembali pada arsitektur dari konteks, tidak dapat dilakukan melalui proyeksi karena akan mengakibatkan reduksi yang tidak diinginkan seperti yang telah dicontohkan pada studi sebelumnya (lihat sub bab 3.2.3). Oleh karena itu, dibutuhkan cara lain untuk mengembalikan fragmen-fragmen tersebut pada konteks secara arsitektural tanpa menghilangkan keduanya. Ide Eisenman (1999: 29) mengenai *superposition* menjadi menarik di sini karena memenuhi syarat yang dibutuhkan: mempertahankan *figur* (“ide *spatial cloud*”) dan *ground* (konteks secara arsitektural). Hasil dari keduanya merupakan mediasi ketimbang penumpukan.

*Superimposition refers to a vertical layering differentiating between ground and figure. Superposition refers to a coextensive, horizontal layering where there is no stable ground or origin, where ground and figure fluctuate between one another (Eisenman, 1999:29)*

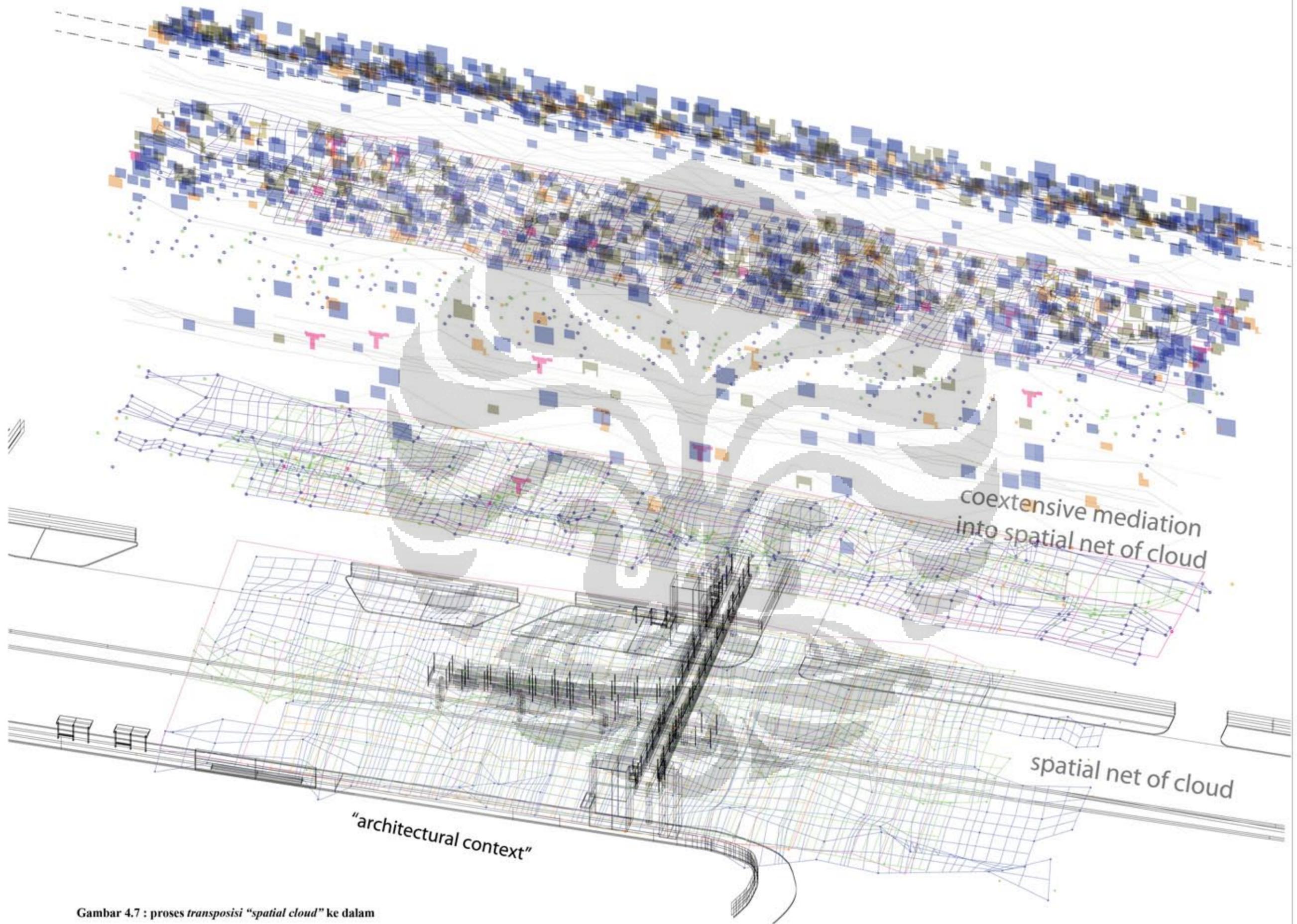
Bagaimana *superposition* dilakukan untuk mengembalikan “*spatial cloud*” ke dalam konteks secara arsitektural? Terima kasih pada model virtual komputer yang memberikan kebebasan untuk bermain dalam representasi. Mungkin cukup berharga untuk mengutip Allen (2009:76) mengenai penggunaan model virtual komputer dalam representasi arsitektural sepanjang ini:

*The vector of representation is reserved... In computer modeling, the architect works directly on a three-dimensional representation of the object itself. In the virtual space of the computer, it is possible to go quickly back and forth (or even to work simultaneously) on the two-dimensional projection and the three-dimensional object... A new kind of abstraction emerges..., Computer abstractions are radically provisional, open to infinite revision..., it is worthwhile to be attentive to an emerging sensibility for diagrammatics and loose organizational paradigms: a contingent, “conditional” abstraction... The computer is, however, an*

*iterative, diagrammatic machine. When working with the computer, it seems to make sense to take full advantage of these particular properties*

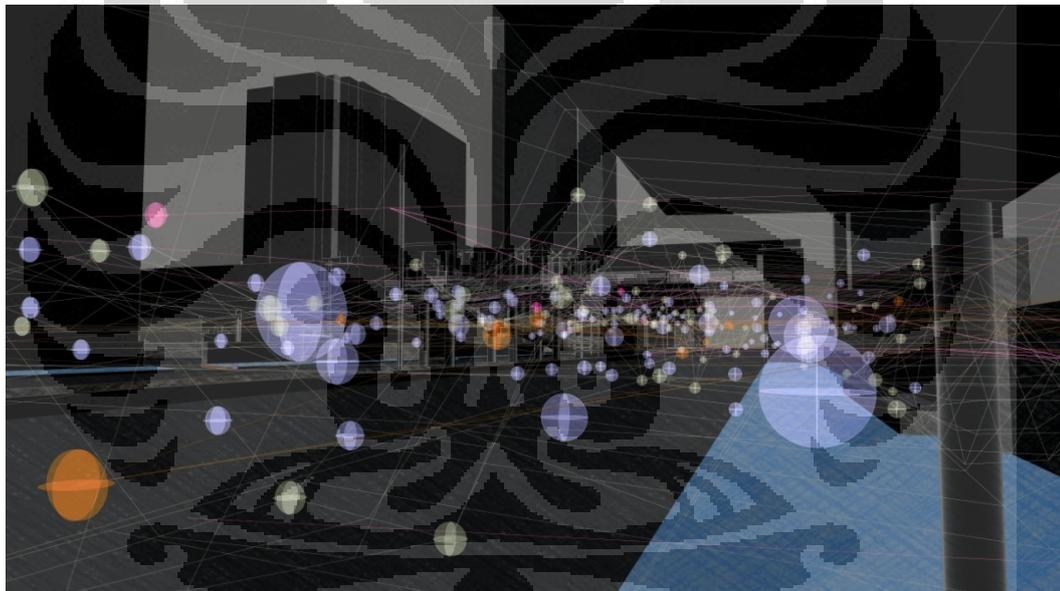
Secara dengan bantuan model virtual, kita dapat membaca dan mengevaluasi satu-satu setiap fragmen pada “*spatial net of cloud*” dan juga mendapat gambaran besar (abstraksi) dari himpunan fragmen-fragmen tersebut secara simultan. Melakukan *superposition* “*spatial cloud*” ke dalam konteks secara arsitektural merupakan praktek diagram yang memanfaatkan kapasitas komputer dalam menyimpan dan memanipulasi diagram secara virtual tanpa kehilangan keduanya.





Gambar 4.7 : proses *transposisi "spatial cloud"* ke dalam konteks

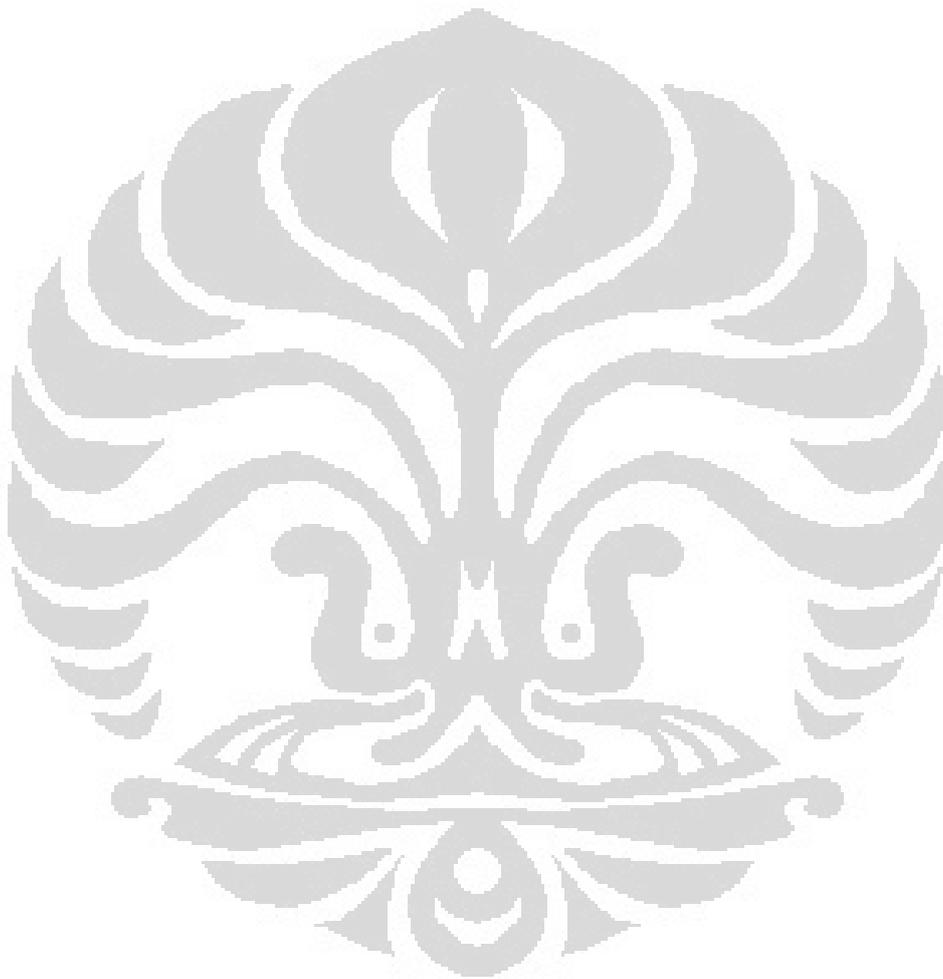
Pada tahap ini, *superposition* antara “*spatial cloud*” dengan konteks secara arsitektural menghasilkan “*spatial net of cloud*” yang merupakan mediasi posisi fragmen dalam permukaan representasi terhadap konteks. Proses ini membuat fragmen-fragmen yang ada di dalam representasi termediasi dengan konteks tetapi tidak menghilang, bertransformasi menjadi titik-titik sebagai posisi fragmen dan jejaring yang menghubungkan fragmen-fragmen tersebut. “*Landscape of event*” terbentuk secara spasial dengan fleksibel terhadap konteks. Setiap titik menirukan kemungkinan-kemungkinan *event* yang terdapat pada konteks. Representasi berikut memperlihatkan bagaimana lansekap tersebut tervisualisasi dalam perspektif.

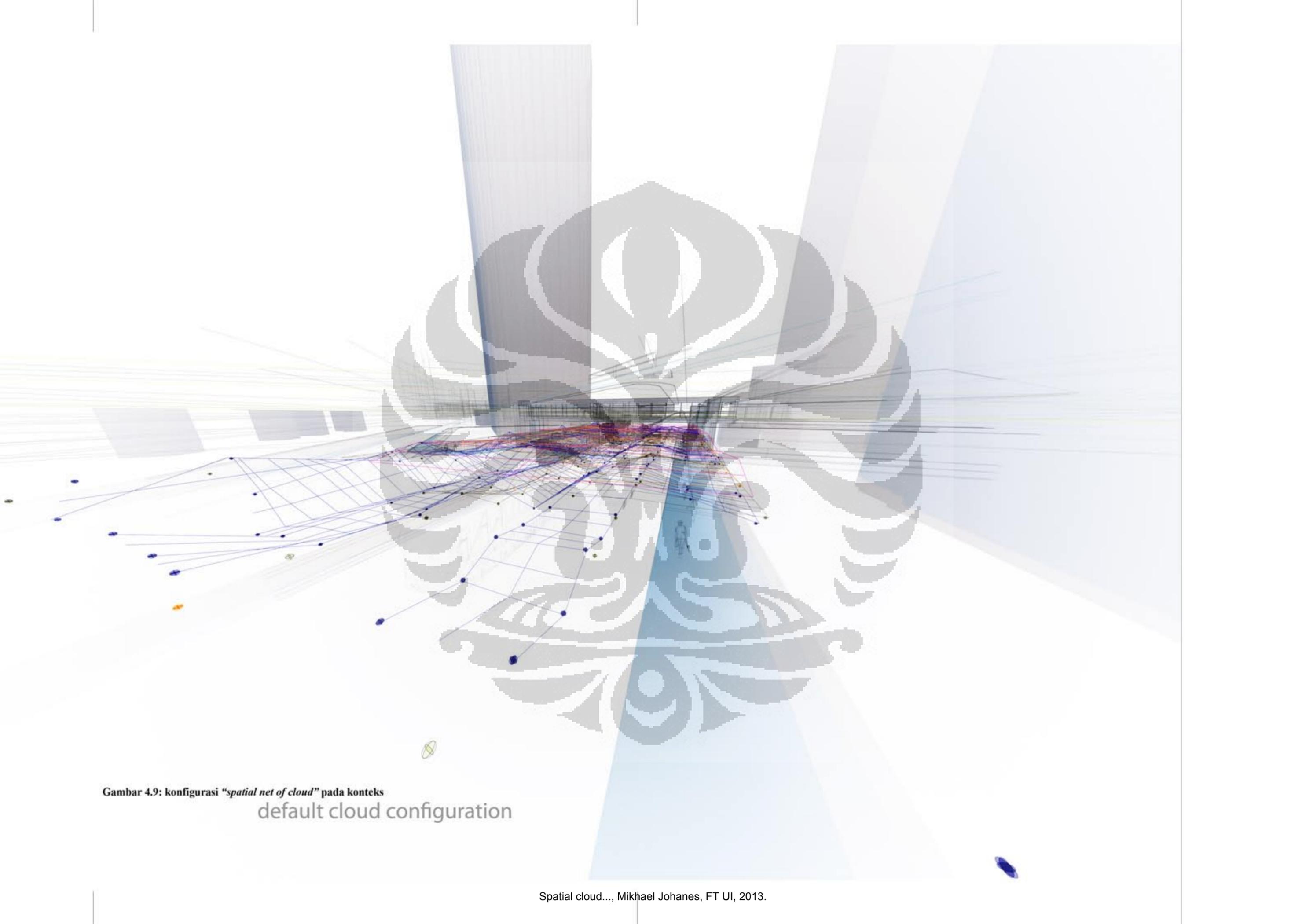


**Gambar 4.8 : visualisasi “*spatial net of cloud*” pada konteks secara perspektif memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan konteks terhadap *event***

Gambar sebelumnya merupakan visualisasi yang tak dapat dimanipulasi. Tak dapat dipungkiri untuk melakukan manipulasi diperlukan sudut pandang yang memungkinkan bagi abstraksi atau generalisasi hadir. Perspektif merupakan representasi yang hampir tidak ada fungsinya selain visualisasi, menangkap gambar beku seperti fotografi. Fotografi atau gambar perspektif yang beku tidak mampu merepresentasikan “*the activity of passer-by*” (lihat de Certeau, 1984: 97)

dan juga tidak cukup untuk melakukan generalisasi. Ada kalanya kita perlu membuat jarak untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Seperti apa yang dilakukan Benjamin ketika menulis tentang hidupnya melalui perspektif masa kecil (Sontag dalam Benjamin, 1979: 12), “*At that distance, childhood, he can survey his life as a space that can be mapped*”. Pada tahap ini, jarak menjadi perlu dalam abstraksi.





Gambar 4.9: konfigurasi “*spatial net of cloud*” pada konteks default cloud configuration

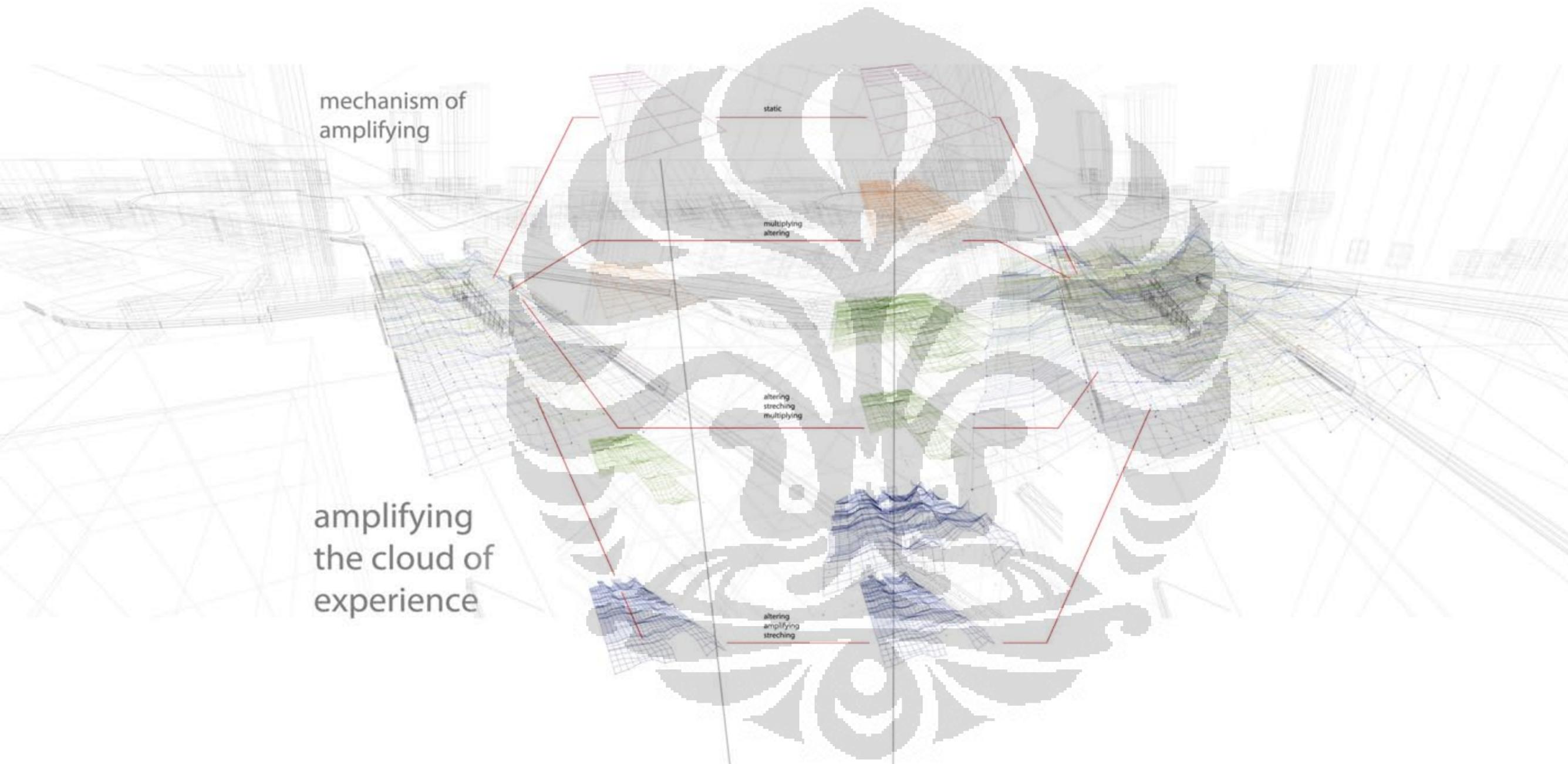
Gambar pada halaman sebelumnya merepresentasikan situasi ketika kita membuat jarak terhadap “*landscape of event*” yang terjadi pada konteks. Secara umum *event* yang terjadi pada konteks terpapar pada permukaan konteks, dibatasi oleh bangunan tinggi yang menghimpit konteks tersebut. Kontrol terhadap *event* yang terjadi pada konteks sangat jelas diusahakan pada wilayah komersial yang tertata rapi ini. Meskipun begitu, selalu terdapat celah yang dimanfaatkan oleh aktor seperti pangkalan *ojek*, duduk menunggu bus di tempat yang dianggap tidak seharusnya dan pedagang keliling. “*Appropriations of places*” terjadi dengan melakukan eksploitasi terhadap “*ambiguity of the ownership and function of public and semipublic spaces*” (Borden, dalam Borden et.al, 2000: 181). Ketimbang melihat eksploitasi ini sebagai masalah, kita dapat memanfaatkan kecenderungan ini melalui “*spatial cloud*” untuk membangun konfigurasi baru dalam arsitektur.



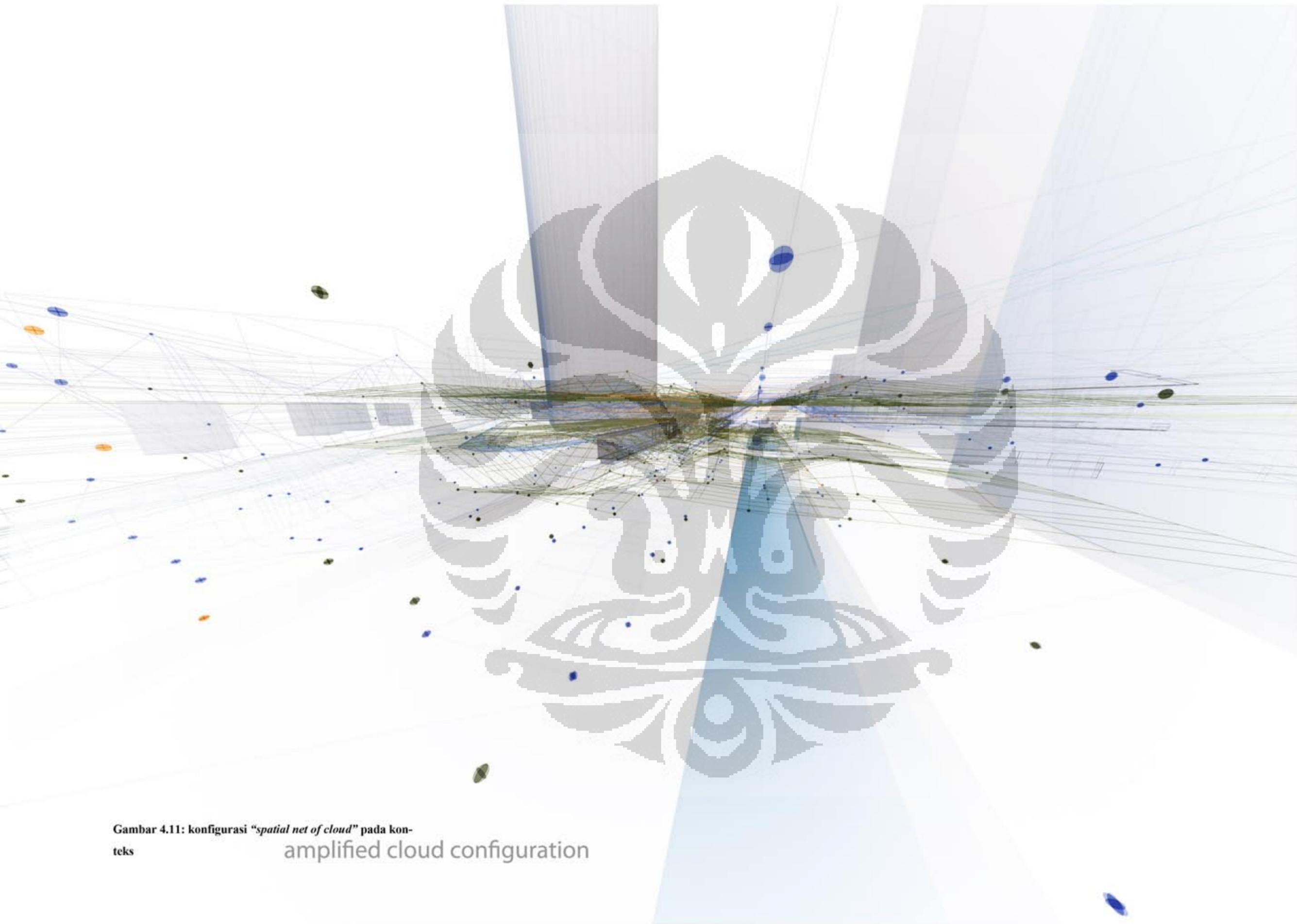
#### 4.4 Mem-program Arsitektur dalam “*spatial cloud*”

Melalui “*spatial cloud*” arsitektur dapat membuat celah untuk melakukan *appropriation of places* menjadi eksplisit, ketika arsitektur lebih didominasi oleh “*the importance of place to act*” ketimbang simbolisme yang telah lazim digunakan dalam arsitektur (Borden, dalam Borden et.al, 2000: 180-186). Pada satu titik, apa yang dilakukan oleh Borden (2000) terhadap simbolisme rigid dalam arsitektur sejalan dengan kritik Benjamin terhadap bahasa sebagai konfigurasi yang telah bertransformasi sedemikian rupa sehingga mereduksi spekulasi-spekulasi lainnya (Caygill, 1998: 5). Representasi “*spatial cloud*” menghadirkan kembali spekulasi-spekulasi yang tereduksi tersebut, lepas dari konvensi pada representasi arsitektural dan berujung pada hadirnya ruang-ruang spekulatif yang hilang dalam simbolisme arsitektural.

Dalam rangka membuat ruang spekulasi-spekulasi tersebut semakin eksplisit, kita perlu memperbesar peluang spekulasi tersebut untuk hadir dalam konteks. Semenjak “*spatial net of cloud*” yang hadir pada konteks terbuka terhadap manipulasi, kita dapat melakukan duplikasi dan menariknya untuk mengisi ruang yang disisakan oleh konteks. Dengan melakukan pengembangan dari jejaring tersebut, peluang untuk menghadirkan ruang spekulatif yang dimaksud menjadi terlihat. Pada tahap inilah peluang arsitektur sebagai manifestasi fisik dapat hadir sebagai sebuah desain arsitektural. Representasi dari proses pengembangan “*spatial net of cloud*” dan hasilnya dapat dilihat pada halaman selanjutnya.



**Gambar 4.10: mekanisme “pengangkatan” pengalaman meruang pada konteks**



Gambar 4.11: konfigurasi "*spatial net of cloud*" pada konteks amplified cloud configuration

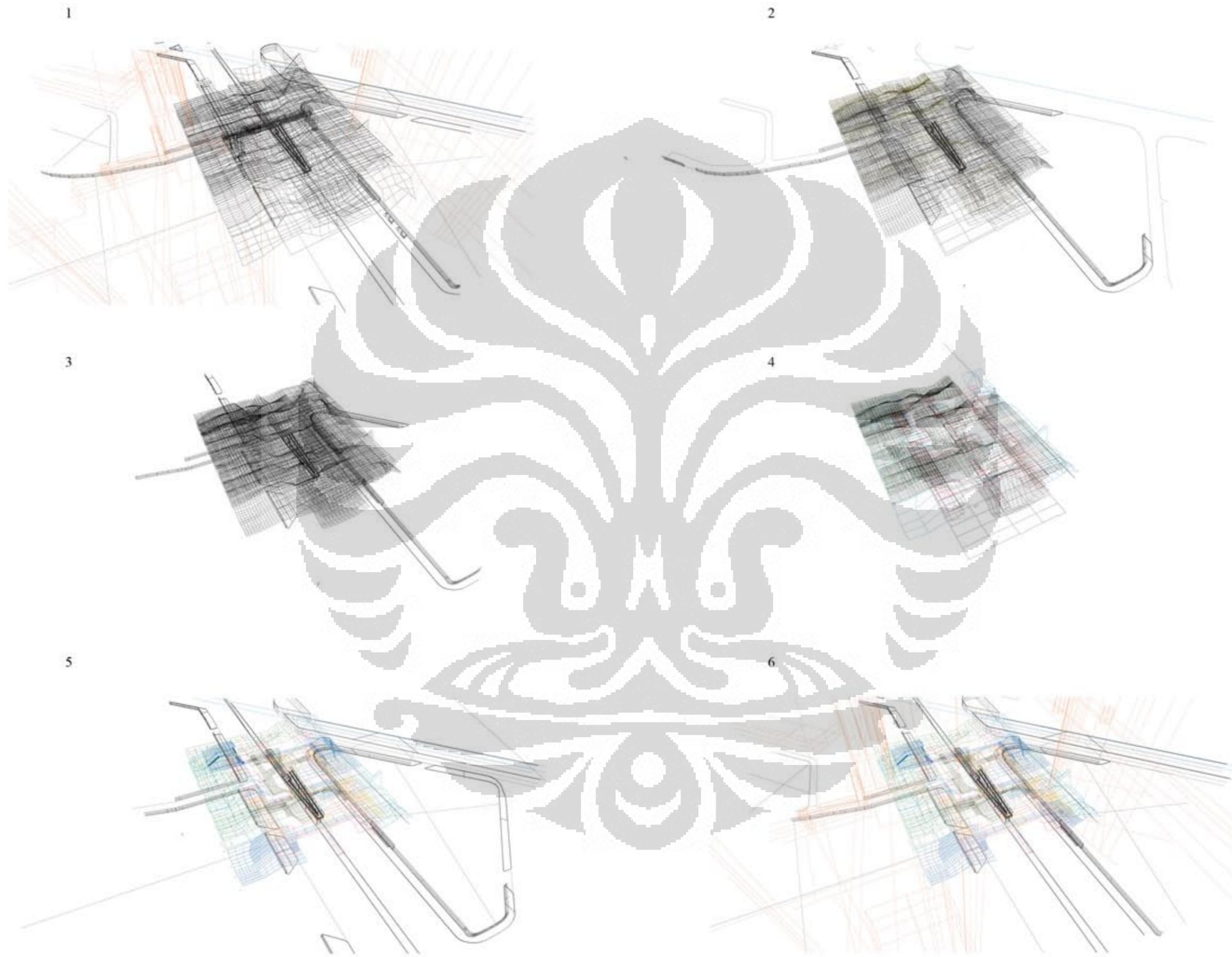
## APLIKASI PERANCANGAN ARSITEKTUR BERBASIS “SPATIAL CLOUD”

### 5.1 Proses Diagram “*Spatial Cloud*” ke dalam Arsitektur

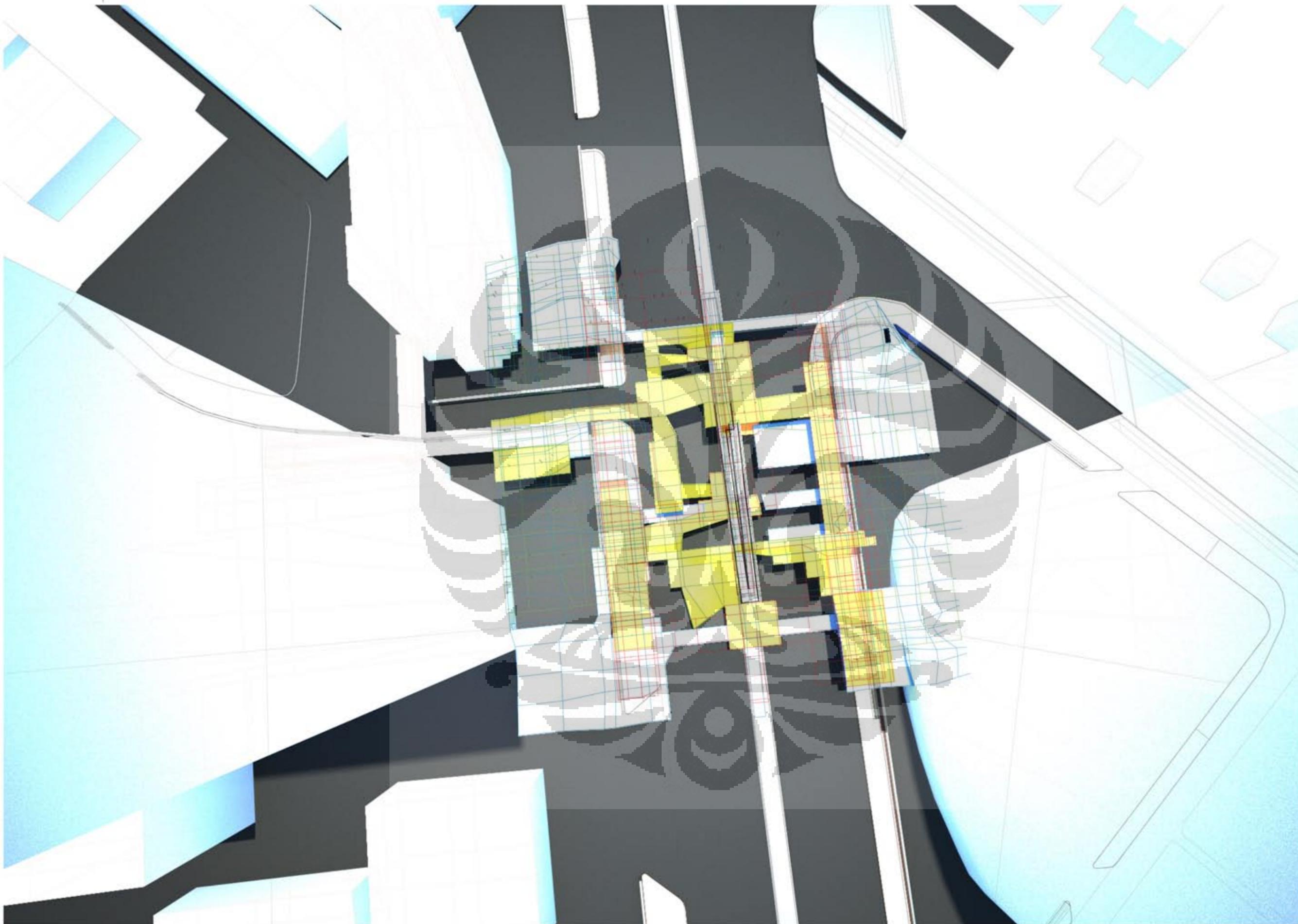
Jejaring yang terbentuk dari “*spatial cloud*” ke dalam konteks menjadi dasar dari pengembangan rancangan. Jejaring tersebut tersebut menjadi representasi yang membuka kesempatan bagi arsitektur untuk hadir. Garis-garis yang merepresentasikan jejaring dari “*cloud*” berperan seperti diagram yang menghubungkan arsitektur dengan lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Allen (1998)

*The diagram does not point toward architecture’s internal history as a discipline, but rather turns outward, signaling possible relation of matter and information. But since nothing can enter architecture without having been first converted into graphic form, the actual mechanism of graphic conversion is fundamental.*

“*Spatial cloud*” membuka kemungkinan baru untuk mekanisme konversi grafik dari yang telah dikenal saat ini. Melalui proses diagram, arsitektur berkesempatan untuk lepas dari tipologi, “*an instrumentalizing technique such as the diagram delays typological fixation*” (van Berkel dan Bos, 1998). Garis-garis yang membentuk jejaring pada konteks tidak langsung merepresentasikan arsitektur juga bukan representasi langsung dari “*event*” yang dicerap di dalam pengalaman kita sehari-hari. Garis-garis jejaring tersebut berada di antara “*relativity and rigidity,, between the poles of objectivity and subjectivity*” (van Berkel dan Bos, 1998). Pada tahap ini jejaring yang terbentuk saling memotong, menumpuk, berinteraksi satu sama lain, dan membuka celah bagi arsitektur dapat hadir secara fisik.



Gambar 5.1: proses pengembangan jejaring dalam diagram



Gambar 5.2: abstraksi dari ruang yang dihasilkan dari proses pengembangan jejaring

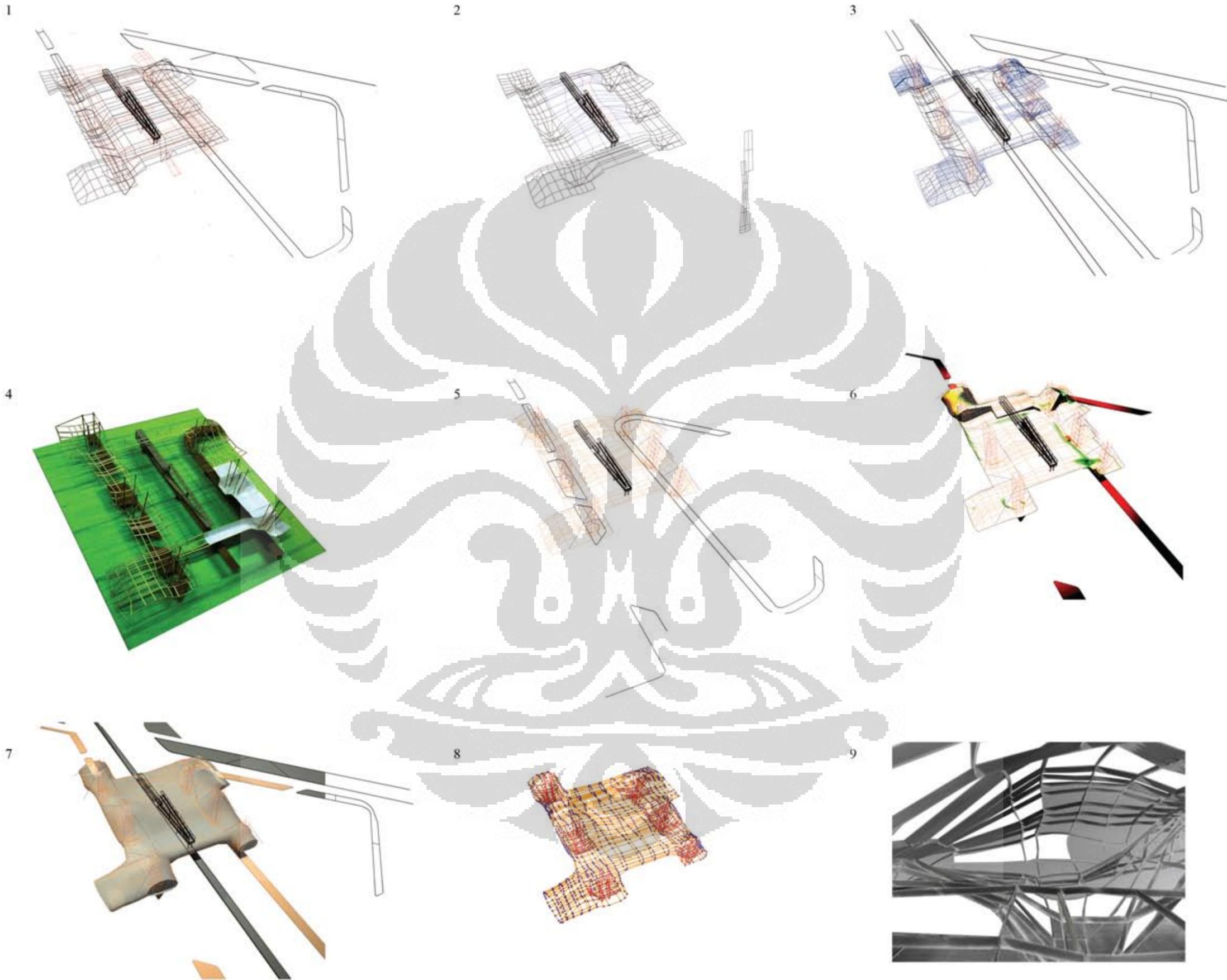
## 5.2 Fragmen Bidang “Cloud” sebagai Elemen Arsitektur

Pendekatan diagram dalam perancangan arsitektur berbasis “*spatial cloud*” mengakibatkan tertundanya bahasa arsitektur konvensional seperti lantai, dinding, atap, dan melebur menjadi bidang-bidang. Bidang tersebut saling terhubung membentuk permukaan-permukaan yang kemudian membentuk selubung dan menjadi arsitektur. Setiap bidang terikat pada permukaannya namun fleksibel satu sama lain sehingga proses pembentukan arsitektur tidak dapat dilakukan langsung secara garis besar (lihat Till (2009:109) dalam mengkritik mitos bahwa “sangat mungkin untuk mensketsa konsep dari bangunan dalam waktu kurang dari sepuluh detik”). Sebaliknya, setiap bidang memaksa arsitektur untuk terbentuk satu persatu melalui fragmen tersebut. Abstraksi dilakukan secara simultan untuk mengevaluasi keseluruhan dari bidang namun tidak dapat mengontrol bidang-bidang tersebut secara langsung.

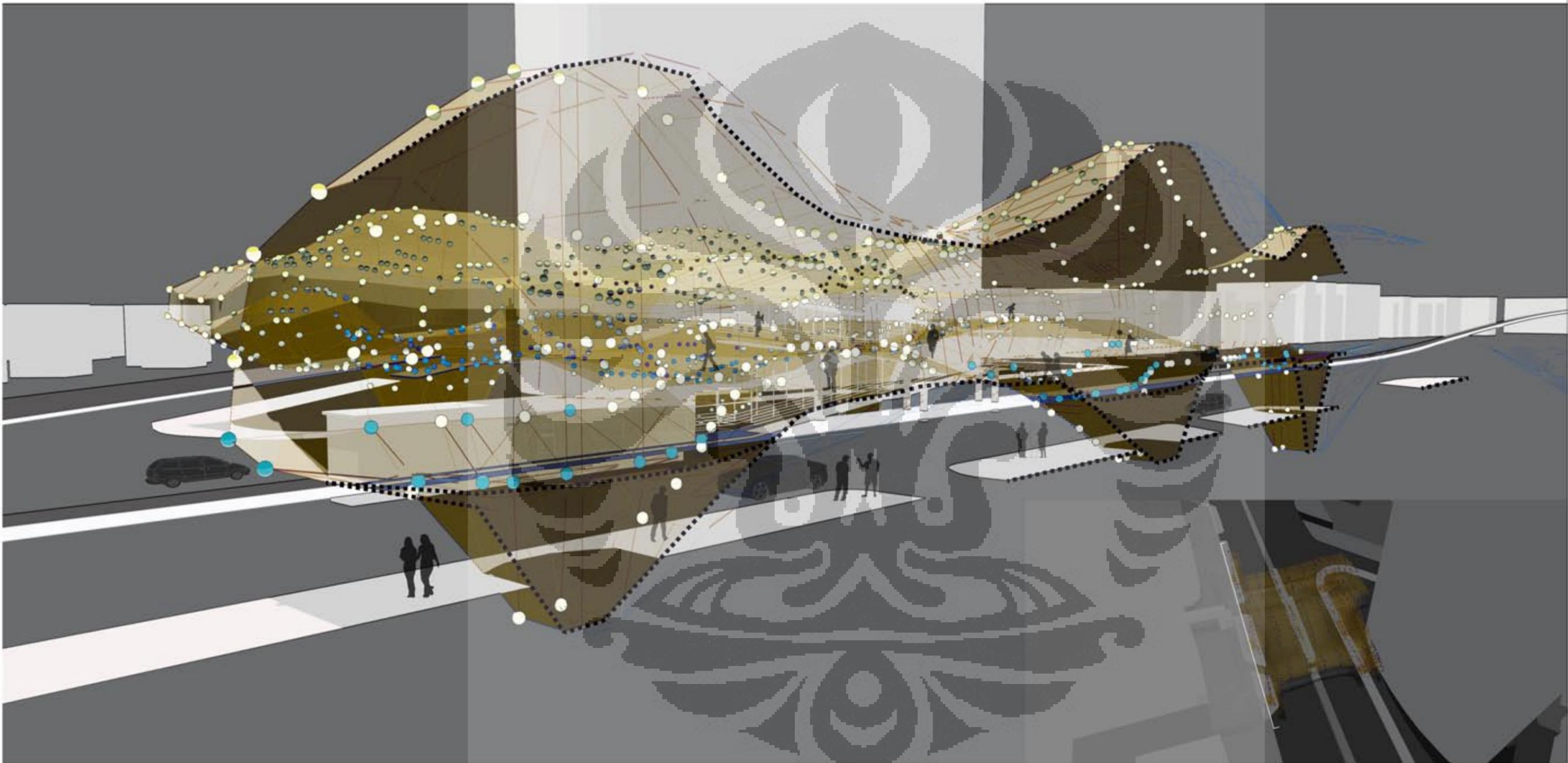
Proses perancangan bergerak di antara “*abstract generality*” dari keseluruhan arsitektur yang terbentuk dan “*self-movement*” (Spivak, pada pengantar dalam Derrida, 1976: x) dari bidang secara dialektikal. Dialektikal serupa terjadi juga antara strategi dan taktik (de Certeau, 1984: xix) dalam praktek.

*I call a "strategy" the calculus of force-relationships which becomes possible when a subject of will and can be isolated from an "environment... I call a "tactic," on the other hand, a calculus which cannot count on a "proper" (a spatial or institutional localization), nor thus on a borderline distinguishing the other as a visible totality. The place of a tactic belongs to the other. (de Certeau, 1984: xix)*

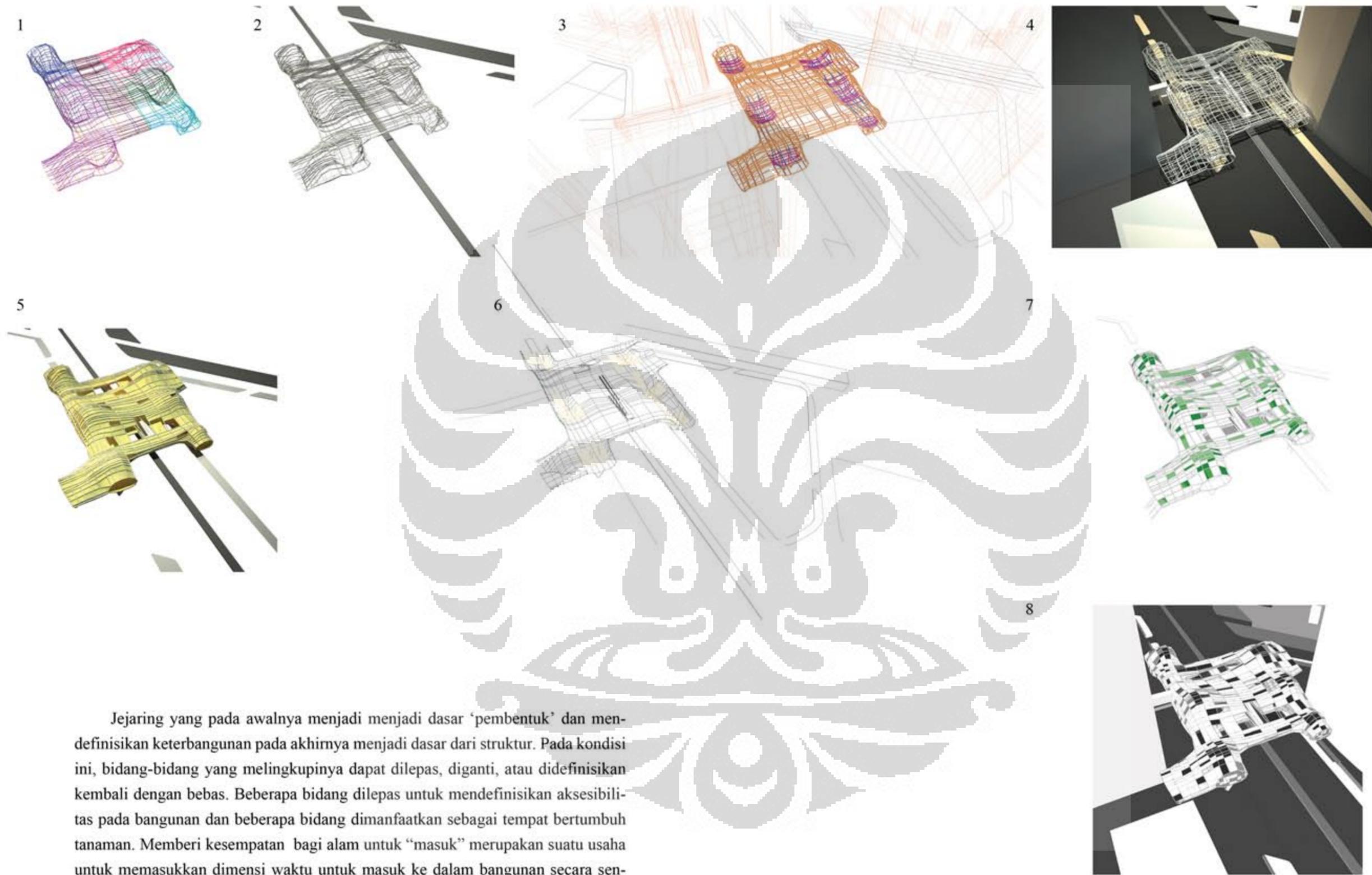
Ketika kita melihat proses perancangan arsitektural sebagai sebuah praktek, strategi analog dengan keterbangunan keseluruhan yang dapat diabstraksikan melalui representasi arsitektural. Taktik terjadi ketika setiap fragmen bidang saling menyesuaikan satu sama lain pada proses perancangan.



Gambar 5.3: proses pembentukan arsitektur melalui fragmen



Gambar 5.4: bentuk spasial yang dibentuk dari titik-titik fragmen yang saling terhubung



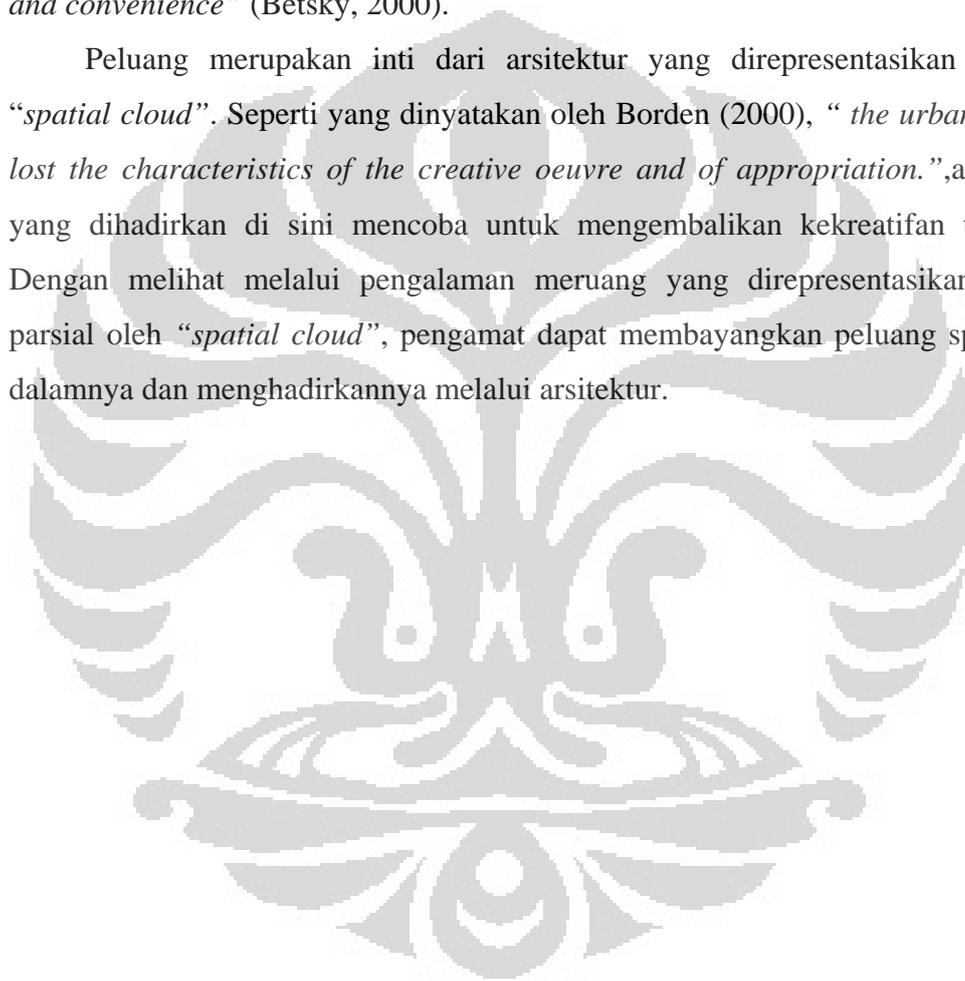
Jejaring yang pada awalnya menjadi menjadi dasar ‘pembentuk’ dan mendefinisikan keterbangunan pada akhirnya menjadi dasar dari struktur. Pada kondisi ini, bidang-bidang yang melingkupinya dapat dilepas, diganti, atau didefinisikan kembali dengan bebas. Beberapa bidang dilepas untuk mendefinisikan aksesibilitas pada bangunan dan beberapa bidang dimanfaatkan sebagai tempat bertumbuh tanaman. Memberi kesempatan bagi alam untuk “masuk” merupakan suatu usaha untuk memasukkan dimensi waktu untuk masuk ke dalam bangunan secara sengaja.

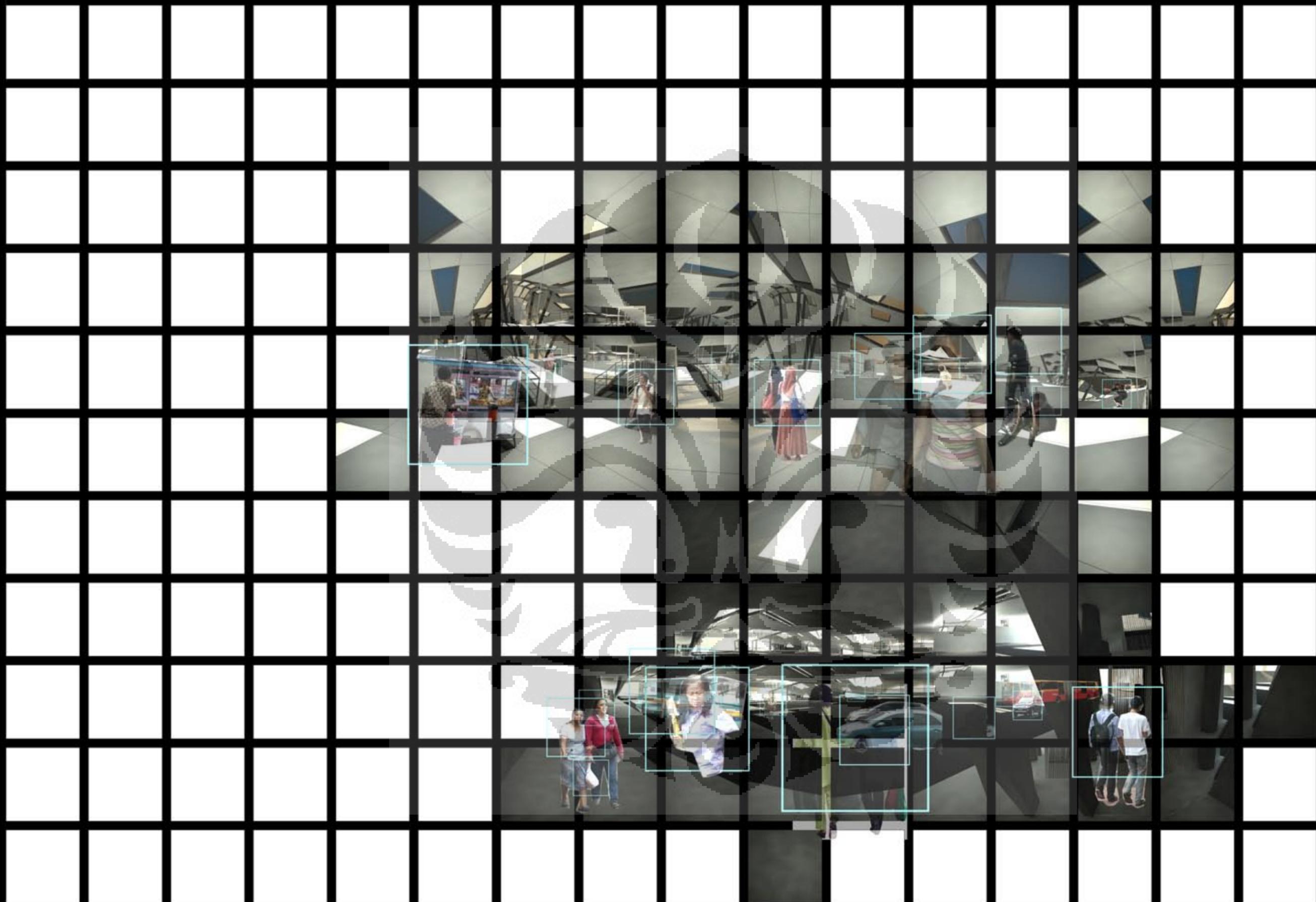
Gambar 5.5: proses definisi material dan struktur

### 5.3 Arsitektur Berbasis “*Spatial Cloud*”

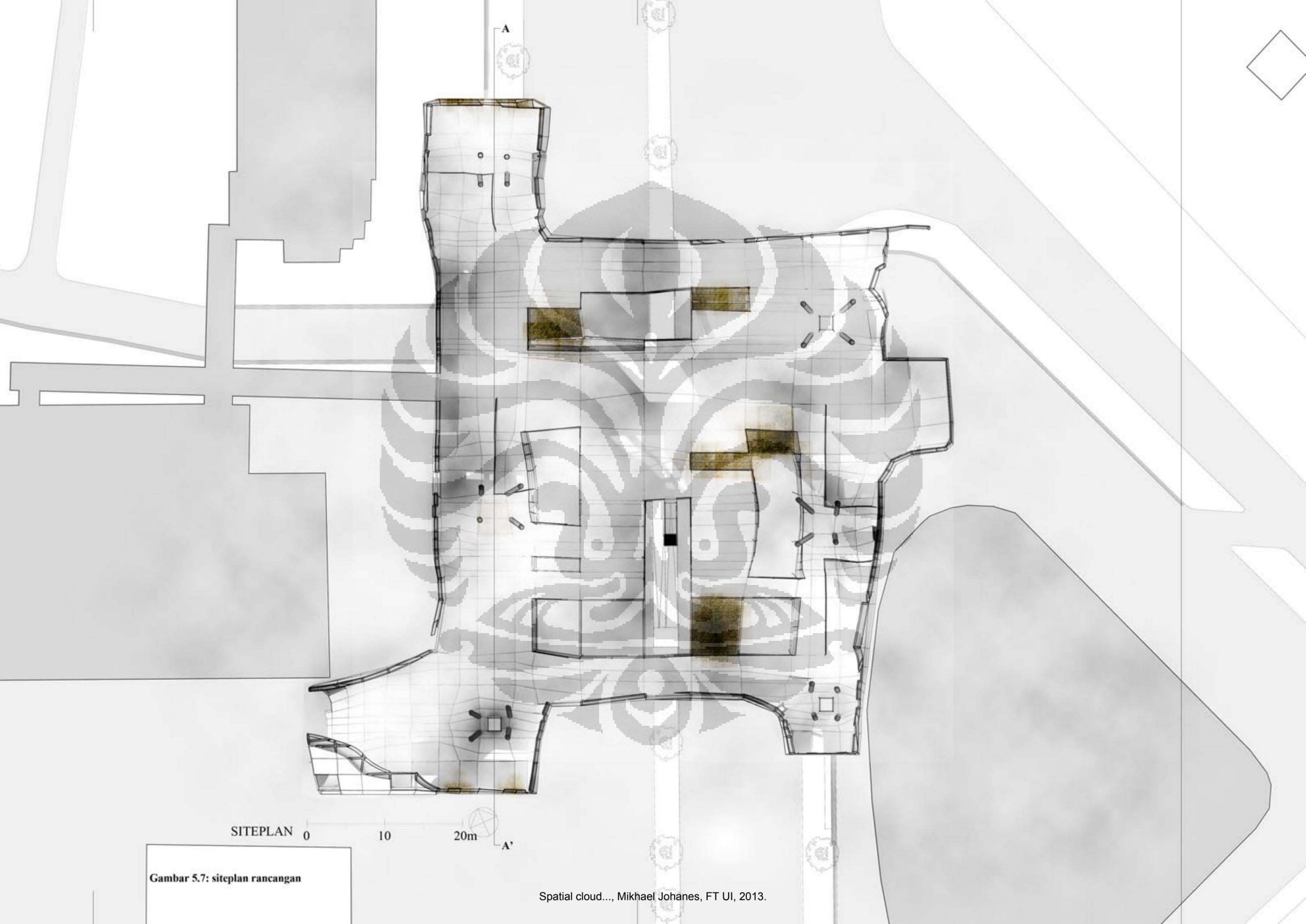
Arsitektur yang dihadirkan melalui “*spatial cloud*” berusaha untuk melihat arsitektur dengan cara yang berbeda. Bangunan dihadirkan dapat dianggap melebihi fungsi utamanya sebagai sebuah infrastruktur, tetapi juga mendemonstrasikan peluang-peluang yang dapat dihadirkan dalam arsitektur. Peluang tersebut seringkali tertutupi oleh rigiditas dari konvensi yang telah ada, “*More often than not our buildings are bland translation of conventions, functions and convenience*” (Betsky, 2000).

Peluang merupakan inti dari arsitektur yang direpresentasikan melalui “*spatial cloud*”. Seperti yang dinyatakan oleh Borden (2000), “*the urban having lost the characteristics of the creative oeuvre and of appropriation.*”, arsitektur yang dihadirkan di sini mencoba untuk mengembalikan kekreatifan tersebut. Dengan melihat melalui pengalaman meruang yang direpresentasikan secara parsial oleh “*spatial cloud*”, pengamat dapat membayangkan peluang spasial di dalamnya dan menghadirkannya melalui arsitektur.

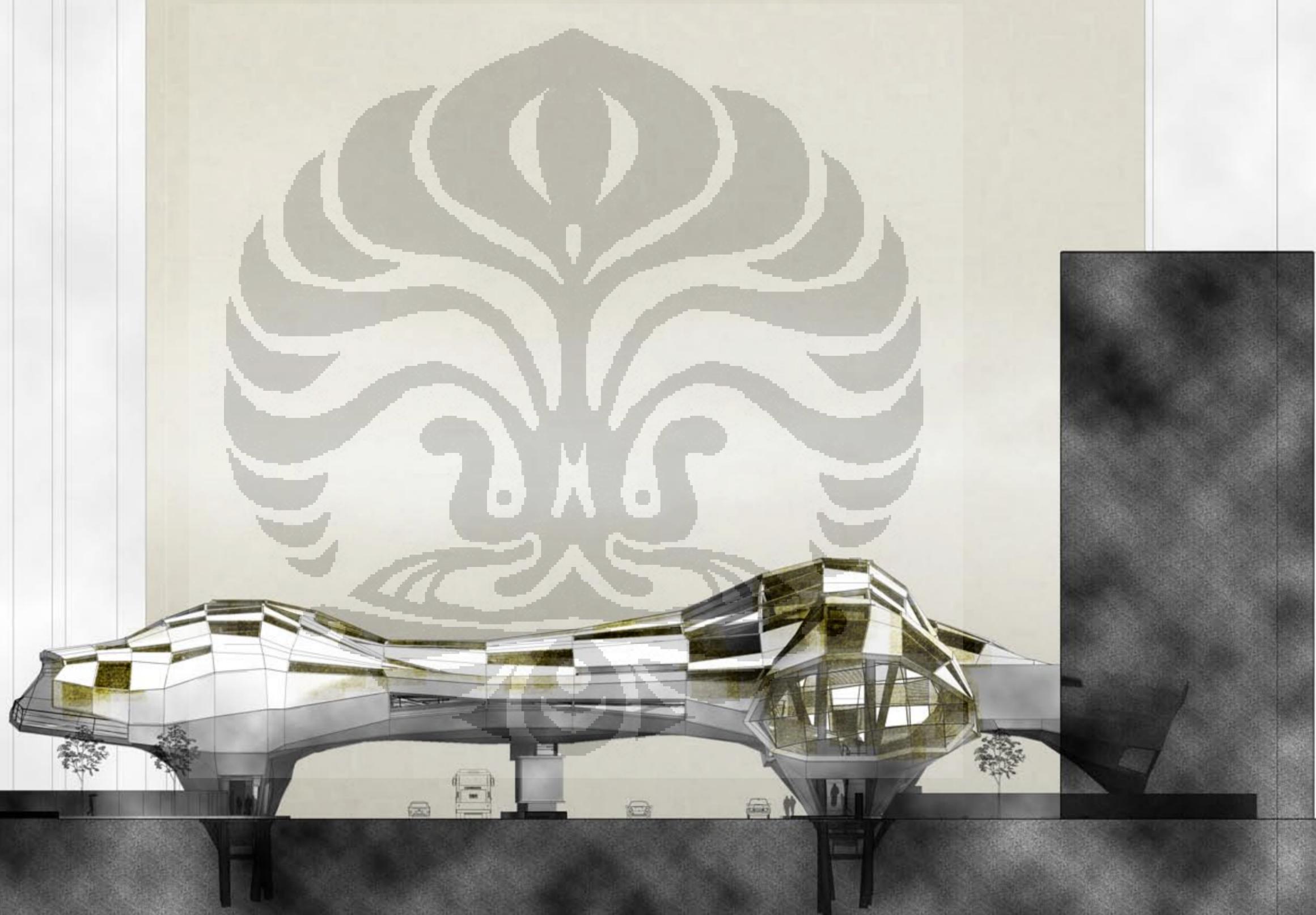




Gambar 5.6: representasi yang terfragmentasi memperlihatkan peluang spasial pada ruang arsitektural yang dirancang



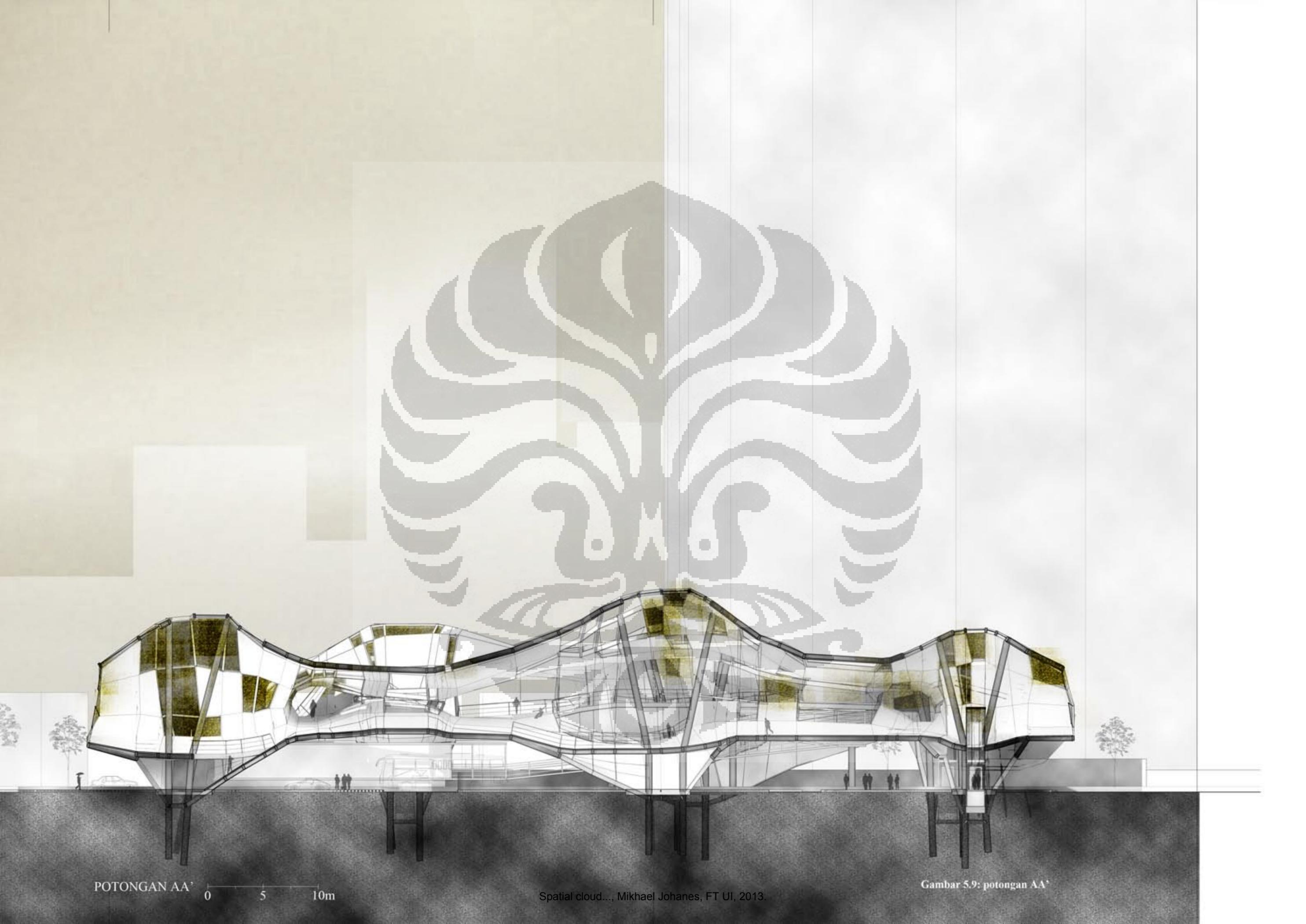
Gambar 5.7: siteplan rancangan



TAMPAK UTARA

0 5 10m

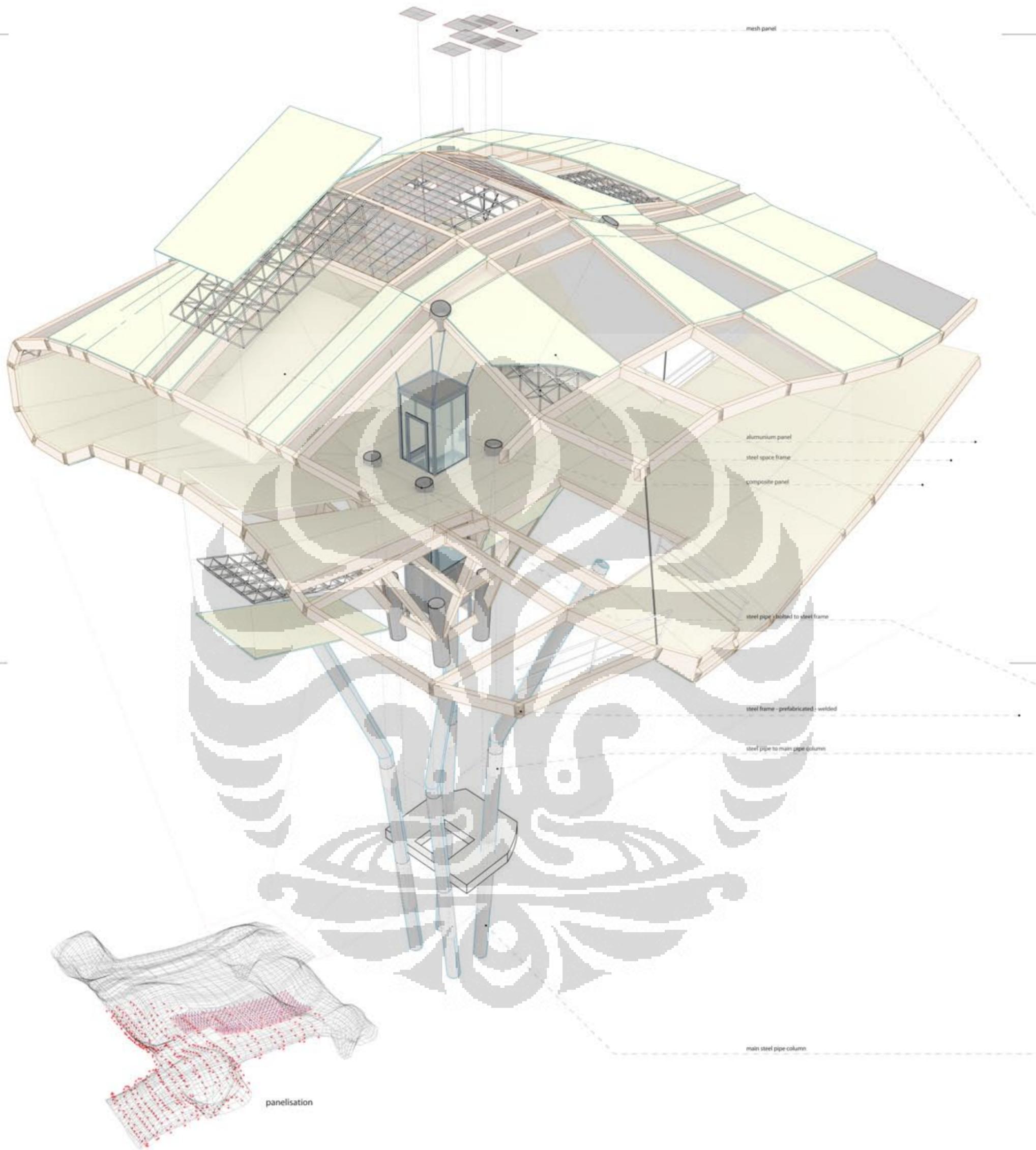
Gambar 5.8: tampak utara



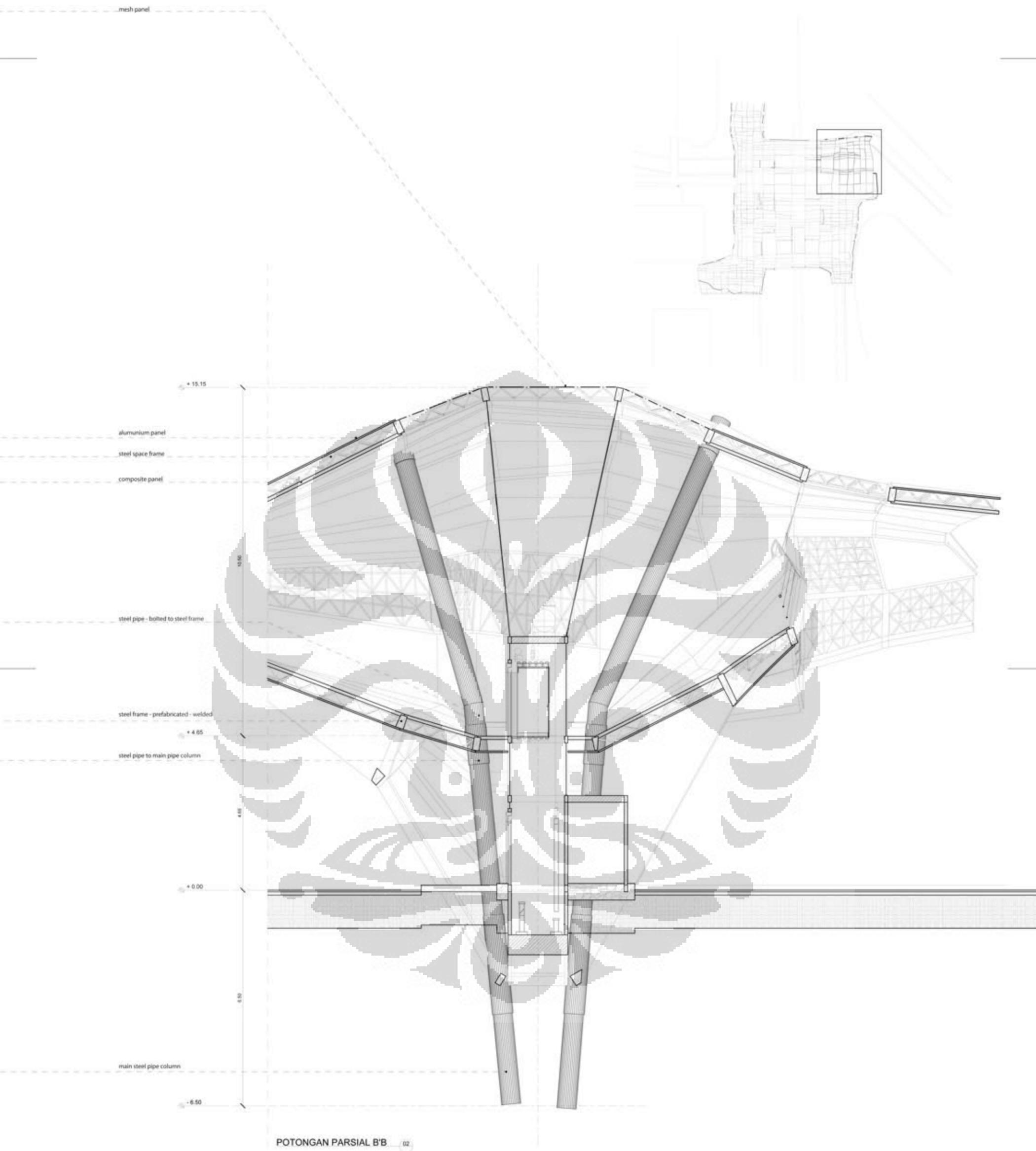
POTONGAN AA' 0 5 10m

Spatial cloud..., Mikhael Johanes, FT UI, 2013.

Gambar 5.9: potongan AA'



Gambar 5.11: potongan perspektif sistem struktur



**Gambar 5.11: potongan parsial sistem konstruksi**

## VI PENUTUP

Tesis ini mendemonstrasikan bagaimana pentingnya representasi dalam proses perancangan arsitektur. Transformasi merupakan esensi dari arsitektur. Dalam hal ini penggunaan representasi dalam praktek arsitektur itu sendiri tidak lepas dari transformasi sebagai akibat dari translasi antara objek yang direpresentasikan dengan representasinya. Sebagai akibatnya, penggunaan representasi juga merupakan bagian penting dari perancangan arsitektur secara keseluruhan.

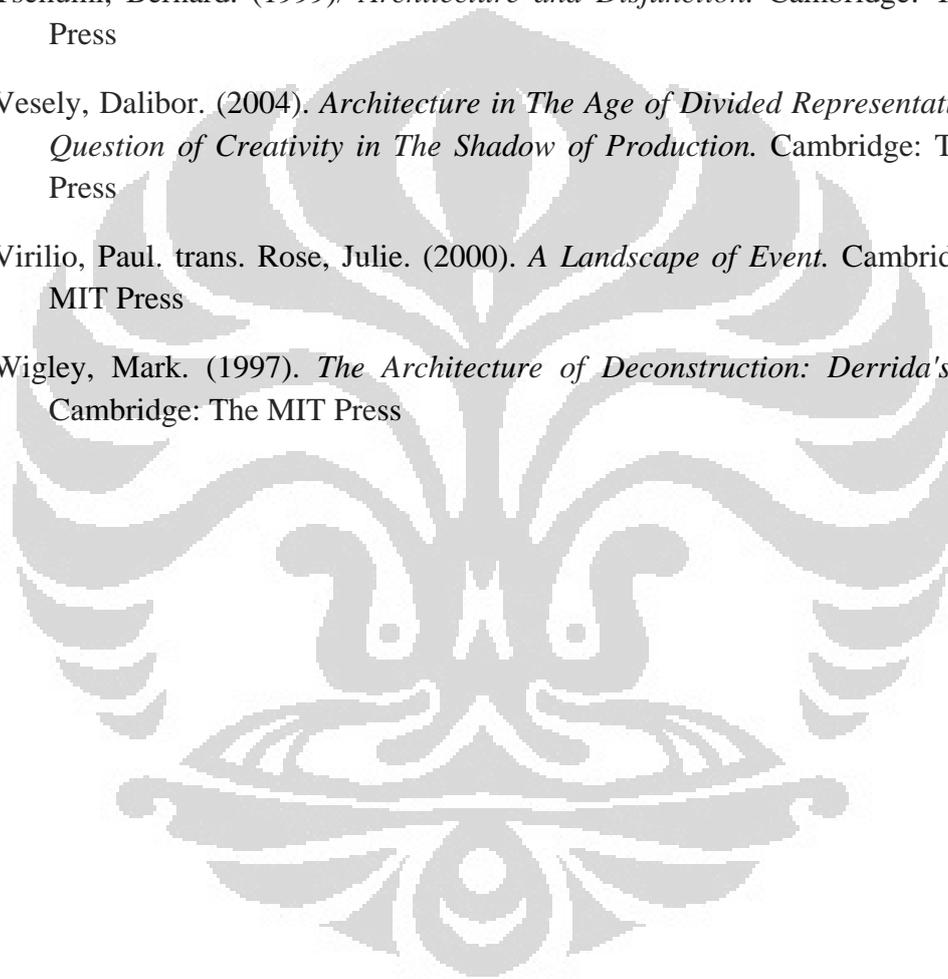
Dengan memahami mekanisme transformasi yang terdapat pada representasi, kita dapat memahami arsitektur sebagai sebuah proses translasi antara ide dan material. Proses translasi antara ide dan material dalam arsitektur tidak dilakukan secara langsung tetapi melalui media representasi yang digunakan. Memahami mekanisme representasi berarti secara tidak langsung memahami bagaimana arsitektur dapat terjadi dengan lebih mendalam.

“*Spatial cloud*” menawarkan alternatif dalam melihat ruang pada arsitektur secara lebih subjektif dan kontingen dengan memanfaatkan informasi visual yang direkam secara fotografis. Cara representasi yang dikembangkan dalam tesis ini merupakan demonstrasi bagaimana sebuah kelemahan dari cara representasi konvensional dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan cara baru dalam memahami arsitektur. Melalui penggunaan “*spatial cloud*” sebagai instrumen perancangan yang notabene merupakan sebuah eksperimen, arsitektur yang hadir merupakan alternatif. Tesis ini berusaha membuka peluang-peluang spasial dengan memanfaatkan kontingensi dan fragmentasi yang terdapat pada representasi dan berakhir pada arsitektur sebagai manifestasi fisik peluang tersebut.

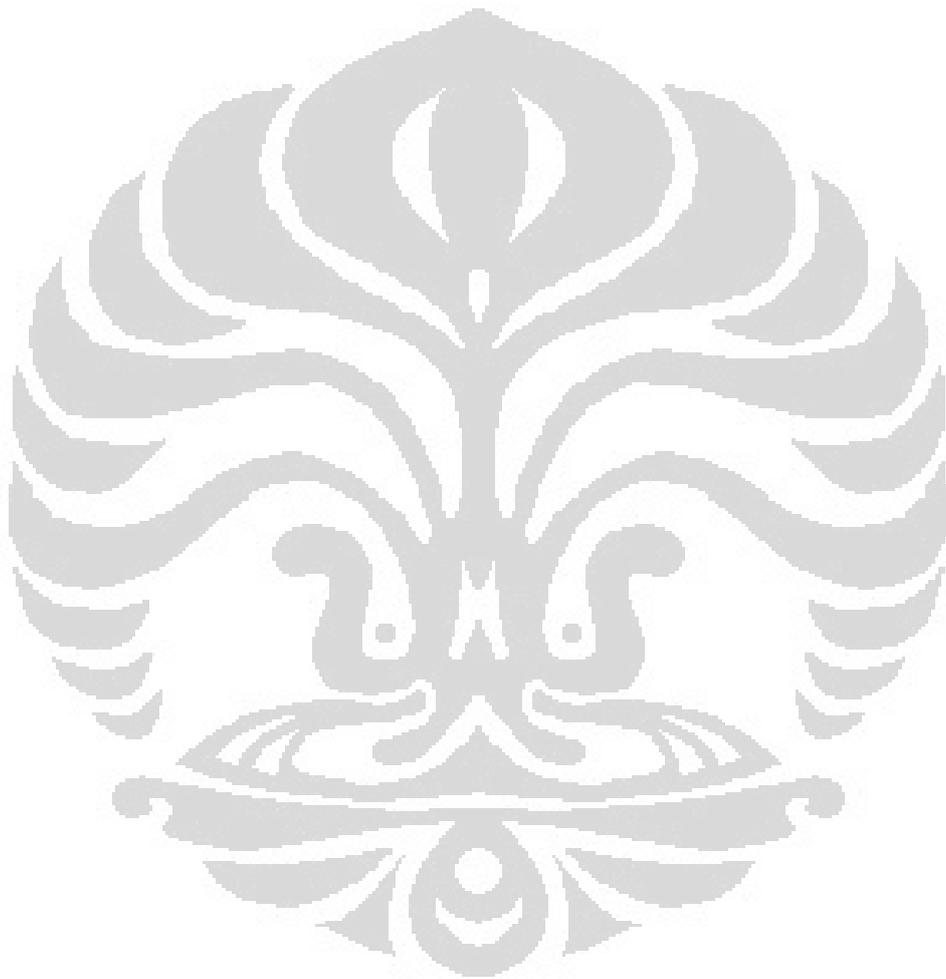
## DAFTAR PUSTAKA

- Ades, Dawn. (1986). *Photomontage*. London: Thames and Hudson
- Allen, Stan. (2009). *Practice: ARchitecture Technique + Representation*. Canada: Routledge
- Allen, Stan. (1998). Diagram Matter. *ANY*, 23, p.16
- Benjamin, Walter, trans. Jephcott dan Shorter, Kingsley. (1979). *One-Way Street and Other Writings*. London: NLB
- Berkel, Van & Bos. (1998). Diagrams- Interactive Instrument in Operation. *ANY*, 23, p.19
- Betsky, Aaron. (2000). *Architecture Must Burn*. London: Thames and Hudson
- Borden, Iain, et.al. (2000). *The Unknown City: Contesting Architecture and Social Space*. Cambridge: The MIT Press
- Caygill, Howard. (1998). *Walter Benjamin: The Colour of Experience*. New York: Routledge
- Certeau, Michel de. (1984). *The Practice of Everyday Life*. London: University of California Press.
- Derrida, Jacques., trans. Gayatri Chakravorty Spivak. (1976). *Of Grammatology*. Baltimore: John Hopkins University Press
- Eisenman, Peter. (1999). *Diagram Diaries*. London: Thames and Hudson
- Hill, Jonathan. (2003). *Action of Architecture: Architects and Creative Users*. London dan New York: Routledge
- Hill, Jonathan. (2006). *Immaterial Architecture*. London dan New York: Routledge
- Hockney, David. ed. Stangos, Nikos. (1993). *That's the Way I See It*. London: Thames and Hudson
- LeFebvre, Henri. trans. Nicholson-Smith, Donald. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Blackwell
- Robbins, Edward. (1997). *Why Architects Draw*. Cambridge: The MIT Press

- Prigge, Walter. (2008). *Reading the Urban Revolution: Space and Representation*. Goonewardena, ed., *et.al. Space, Difference, Everyday Live: Reading Henri Lefebvre*. New York: Routledge
- Till, Jeremy. (2009). *Architecture Depends*. Cambridge: The MIT Press
- Till, Jeremy dan Wigglesworyh, Sarah. 1998. *The Everyday and Architecture*. Toy, Maggie. (1998). *AD: The Everyday and Architecture*. London: John Wiley & Sons
- Tschumi, Bernard. (1999)/ *Architecture and Disjunction*. Cambridge: The MIT Press
- Vesely, Dalibor. (2004). *Architecture in The Age of Divided Representation: The Question of Creativity in The Shadow of Production*. Cambridge: The MIT Press
- Virilio, Paul. trans. Rose, Julie. (2000). *A Landscape of Event*. Cambridge: The MIT Press
- Wigley, Mark. (1997). *The Architecture of Deconstruction: Derrida's Haunt*. Cambridge: The MIT Press



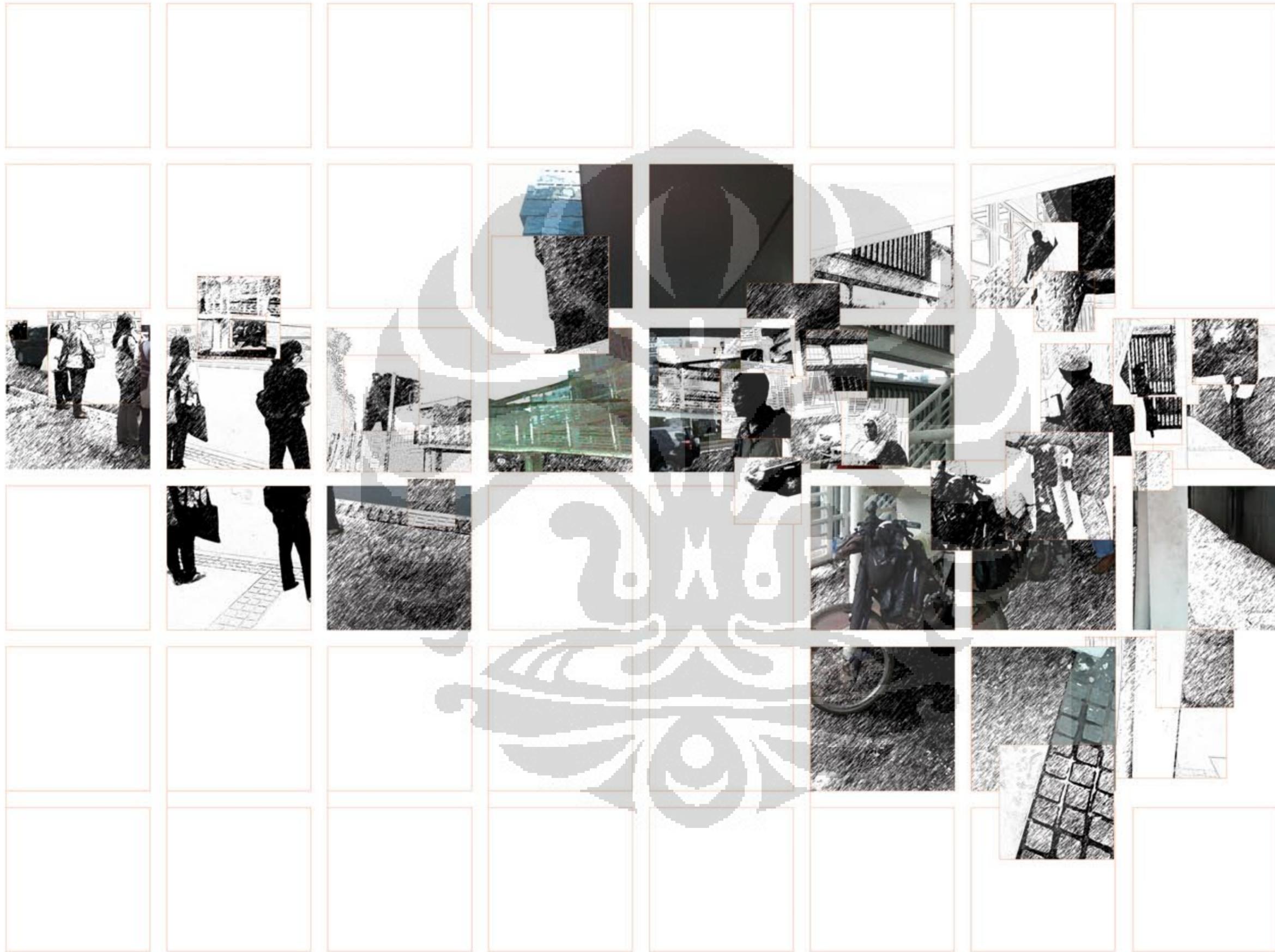
**LAMPIRAN**























Spatial cloud..., Mikhael Johanes, FT UI, 2013.